

KONSEP *FEMININE ENERGY* DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1



Disusun Oleh :

Nida Nur Avivani
2004026043

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : **Nida Nur Aviyani**
NIM : 2004026043
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian : **Konsep Feminine Energy dalam Al-Qur'an**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

KONSEP FEMININE ENERGY DALAM AL-QUR'AN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



Nida Nur Aviyani

Nim : 2004026043



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id ; e-mail : fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini :

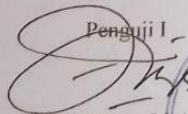
Judul : Konsep Feminie Energy dalam Al Qur'an
Penulis : Nida Nur Aviyani
NIM : 2004026043
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam.

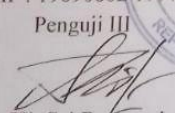
Semarang, 19 Juni 2025

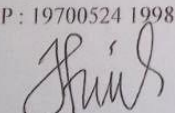
DEWAN PENGUJI

Penguji I

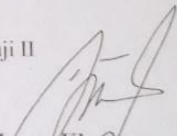

Muhrarom, M.Ag.
NIP : 19690602 199703 4002

Penguji III

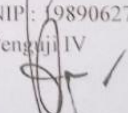

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP : 19700524 199803 2002


Hikmatun Balighoh NF, M.Psi
NIP : 198804 14201903 2011

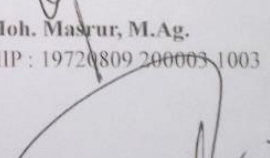
Penguji II


Agus Imam Kharomen, M.Ag.,
NIP : 1989062720 1908 1001

Penguji IV


Moh. Masrur, M.Ag.
NIP : 19720809 200003 1003

Mengetahui,
Pembimbing


H. Sukendar, M.A., PhD
NIP : 19740809 199803 1004

KONSEP FEMININE ENERGY DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NIDA NUR AVIYANI
NIM : 2004026043

Semarang, 21 Mei 2025

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

(Ibu Hikmatun Balighoh NF, M.Psi.)

NIP. 198804142019032011

(Bpk. H. Sukendar, M.A., PhD.)

NIP. 197408091998031004

MOTTO

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

105. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

(Q.S. At Taubah 9 ; 105)

ABSTRAK

Tulisan ini membahas “Konsep *Feminine Energy* dalam Al-Qur’an” yang menyoroti kekuatan perempuan yang terletak pada sifat-sifat tertentu yang melekat pada diri mereka. Sifat-sifat ini dianggap sebagai manifestasi dari sifat-sifat Ilahi.

Dengan menggunakan analisis tematik, hasil temuan menunjukkan bahwa kualitas *insight*, yang tercermin dalam Q.S. Al Qashash (28) : 12 dan Q.S. Al Qashash (28) : 9 menunjukkan kekuatan perempuan dalam menanggapi kebutuhan lingkungan. *Intuisi* yang dijelaskan dalam Q.S. Al Qashash (28) : 7 menyoroti bahwa intuisi perempuan memiliki peran penting sebagai sumber dukungan. *Forgiveness* yang diungkapkan dalam Q.S. Maryam (19) : 26 mencerminkan kekuatan perempuan dalam memberikan maaf. *Openness* yang terlihat dalam Q.S. Al Qashash (28) : 9 menunjukkan kemampuan perempuan untuk menjalin hubungan yang bermakna. *Harmony* yang dijelaskan dalam Q.S. An Naml (27) : 34-35, menunjukkan kekuatan perempuan dalam menciptakan keharmonisan. *Sensuality* yang terungkap dalam Q.S. Yusuf (12) : 24 dan Q.S. Al Qashash (28) : 9 menekankan daya tarik perempuan. Serta *creativity*, yang terlihat dalam Q.S. At Tahrim (66) : 12, menunjukkan potensi dan kekuatan perempuan dalam menciptakan dan memelihara kehidupan.

Kata Kunci : *feminine energy, al-Qur’an.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia

Nomor : 158 Th. 1987 dan Nomor : 0643b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	أ	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	`
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ا [a]	كَتَبَ [kataba]
ي [i]	سُئِلَ [su'ila]
و [u]	يَذْهَبُ [yazhabu]

3. Vokal Panjang

آ [ā]	قَالَ qāla
إِ [ī]	قِيلَ qīla
أُ [ū]	يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ [ai]	كَيْفَ kaifa
أَوْ [au]	حَوْلَ ḥaula

Catatan :

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau Qamariyyah di tulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya. Contoh : kata التفسير ditulis al-tafsîr

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas Taufiq dan hidayahnya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “**Konsep *Feminine Energy* dalam Al-Qur’an**” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk menimba ilmu di universitas ini.
2. Bpk. H. Sukendar, M.A.,PhD., dan Ibu Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bpk Umar Falahul Alam, S.Ag.,SS.,M.Hum. selaku Kepala Perpustakaan dan beserta staff yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi. Khususnya kepada Bpk. Dr. Mundhir M.Ag., dan Ibu Hanik Rosyida, M.S.I., yang telah meluangkan waktu untuk bertukar pikiran, memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat kepada saya dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Bpk Nurhadi Susanto A.md, dan Ibu Endah Endriyani S.Pd selaku orangtua penulis yang telah memberi berbagai dukungan hingga saat ini.
6. Kepada teman-teman seperjuangan IAT 2020, teman-teman Pramuka UIN Walisongo Semarang, teman-teman Pramuka Se-Nasional (PWN-

PTKIN), yang telah membersamai, memberikan warna dan corak keindahan dalam proses belajar selama perkuliahan berlangsung.

7. Serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya juga pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Februari 2025

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	1
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat	6
E. Metodologi Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Konsep Feminine dan Masculine	18
1. Sejarah <i>Feminine</i> dan <i>Masculine</i>	18
2. Feminisme	20
3. <i>Feminine Energy</i>	23
B. Tafsir Tematik	35
1. Sejarah Tafsir Tematik.....	35
2. Langkah-langkah metodologis Tafsir Mawdhu'i	37
3. Ciri Tafsir Tematik.....	39
BAB III AYAT-AYAT <i>FEMININE ENERGY</i> DALAM AL-QUR'AN DAN	
TAFSIRANNYA	42

A. Ayat-ayat Feminine Energy dan Tafsirnya dalam Al-Qur'an.....	42
BAB IV PEMBAHASAN.....	63
A. Analisis Ayat-ayat Konsep Feminine Energy dalam Al Qur'an.....	63
B. Konsep Feminine Energy dalam Al Qur'an.....	81
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Feminine energy adalah sebuah istilah yang telah menjadi *trend* warganet beberapa tahun belakang ini. *Trend feminine energy* tersebut bukanlah tentang sebuah identitas melainkan sebagai bentuk edukasi yang dapat membentuk kepribadian seseorang dan juga dapat menjadi saran pertumbuhan dan pemberdayaan diri. *Feminine Energy* ini telah dihashtag di Tiktok sebanyak 467.2 ribu kali dengan kata *#feminineenergy*.

Pembahasan tentang *Feminine Energy* seringkali kita temui di media sosial dan dikemas dalam bentuk yang beragam salah satunya dari algoritma tiktok, Shasa Zhania yang merupakan seorang infulenzer dan dianggap memiliki *personal branding* yang seringkali dijadikan objek atau role mode dalam pembahasan *feminine energy*. Kemudian, konten yang merujuk pada cara memancarkan *feminine energy* dari luar dimulai dari rajin merawat diri, tahu cara merias diri, dan dapat memadukan penampilan baik baju, riasan, gaya rambut ataupun hijab. Selain berfokus pada penampilan luar, *feminine energy* ini juga membahas bagaimana meningkatkan *feminine* dari dalam yakni menjadi pribadi yang ramah, peduli, nature, dan ekspresif.

Dalam artikel Dinastisya Sukmana and Augustin Mustika Chairil (2024) vol 7 no 9, tentang ‘Persepsi Perempuan Generasi Z terhadap *Feminine Energy* pada Akun TikTok Shasa Zhania @_shaz’; *feminine energy* ini tidak lepas dari konsep *feminitas* yang selalu disterotipkan kepada perempuan, yaitu yang seringkali digambarkan sebagai sosok yang lebih emosional, mengerjakan pekerjaan domestik, dan memiliki sifat atau ciri dari feminitas itu sendiri seperti kepedulian, estetika, kelembutan, ketenangan, dan kesabaran sehingga menimbulkan konstruksi sosial, yaitu feminitas.¹

¹ Dinastisya Sukmana and Augustin Mustika Chairil, ‘Persepsi Perempuan Generasi Z Terhadap *Feminine Energy* Pada Akun TikTok Shasa Zhania @_shaz’, *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.9 (2024), pp. 9801–8, doi:10.54371/jiip.v7i9.5893.

Dalam artikel yang ditulis oleh Hillary Claire Snedeker (2019) vol 2, tentang ‘Global Harmonization Through Restoration of Feminine Power’, hadirnya konsep *feminine energy* ini, merupakan langkah strategis untuk memulihkan kekuatan perempuan dan mencapai keharmonian secara global. Karena pada konsep *feminine energy* melihat wanita yang menciptakan, memberikan, dan melindungi hidup merupakan kekuasaan besar sehingga memberikan pemahaman dapat melindungi kehidupan dan berpartisipasi dalam kolektifitas umat manusia. Tujuannya bukanlah untuk mendominasi perempuan melainkan mencari keselarasan secara global. Dengan mengembalikan kekuatan ini pada masyarakat, diharapkan dapat terciptanya kesetaraan dan keseimbangan yang lebih baik antar semua gender, yang pada gilirannya dapat memerdekakan baik laki-laki maupun perempuan dari belenggu system patriaki. Perempuan adalah masa depan umat manusia secara keseluruhan, dan untuk mencapai tujuan tersebut, seluruh manusia harus berkomitmen pada harmoni global sebagai salah satu pilihan yang layak untuk keinginan dan kesejahteraan bersama.²

Dengan demikian, *Feminine energy* juga dapat kita pahami dari sudut pandang feminisme, salah satunya dalam buku populer tentang *Feminine Energy Awakening* yang ditulis oleh Angelia Grace (2023) ; bahwa jiwa perempuan terdapat energi *feminine* Ilahi yang mendorongnya menuju keagungan. Artinya perempuan itu memiliki energi *feminine* yang terhubung dengan energi *feminine* Ilahi. Tulisan populer milik Grace tersebut berupa panduan inspiratif untuk menyembuhkan dan mengaktifkan energi feminitas pada perempuan dengan membawa mereka pada kesadaran spriritual dan kebebasan rohani. Grace melihat bahwa sisi *feminine* adalah bagian dari keseimbangan batin sisi *masculine* yang direpresentasikan dalam symbol *yin* dan *yang* pada setiap diri manusia. Meskipun kedua sifat tersebut tampak saling berlawanan, namun pada kenyataannya *feminine* dan *masculine* adalah dua sifat yang saling bergantung dan saling melengkapi. Konsep ini

² Hillary Claire Snedeker, ‘Global Harmonization through Restoration of Feminine Power’, *TIHKM Publishing: International Conference on Future of Women*, 2 (2019), pp. 21–29, doi:10.17501/26028646.2019.2103.

adalah konsep dualisme dimana aliran *feminine* Ilahi abadi yang menyeimbangkan setiap entitas manusia. Seseorang merangkul sisi *masculine* untuk mencapai tujuannya dan disaat yang sama ia juga harus merangkul sisi *feminine*-nya untuk mencapai keseimbangan.³

Konsep *feminine* menjadi hal yang juga banyak dikaji dalam sudut pandang islam. Diantaranya adalah buku yang ditulis oleh Sachiko Murata (1992) *The Tao Of Islam*; menurutnya sifat *feminine* pada perempuan merupakan pancaran atau manifestasi dari sifat-sifat *jamal* tuhan yang tertuang dalam *asma'ulhusna*. Yakni nama-nama yang mengisyaratkan kedekatan dan kepedulian Allah kepada manusia. Konsep ini memandang bahwa setiap kualitas positif manusia bisa dipandang sebagai tanggapan atas kualitas Ilahi. Manusia dipandang sebagai *vis-à-vis*. Yakni kemampuan untuk memuliakan atau menghinakan, mempertahankan atau menghancurkan seperti sifat-sifat ilahi. Sifat-sifat Ilahi itu bekerja secara aktif didalam diri manusia. Teori ini dinamakan dengan teori teologi, yakni Allah adalah pondasi bagi seluruh pemikiran yang bermakna, dan merupakan segenap konseptualisasi yang berpengaruh positif terhadap proses menjadi manusia. Pada prosesnya manusia memiliki dimensi-dimensi internal yang jauh melampaui dimensi-dimensi materi (ragawi) sehingga memiliki hubungan horizontal yang meliputi banyak sifat yang merupakan sifat Ilahi.⁴

Dalam artikel Nur Amanah, Nesia Andriana, and Imas Kania Rahman (2023) vol 7 no 1, tentang 'Konsep Kesadaran Gender dalam Pendidikan Islam : Telaah Buku The Tao Of Islam Karya Sachiko Murata', Sifat-sifat yang terhubung itu bukanlah hanya sifat *feminine*, melainkan juga sifat-sifat *masculine* (*yang/jalal*). Sebab Allah memiliki sifat dualitas yakni berupa sifat-sifat *masculine* dan *feminine*. Dimana keduanya ini saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga dalam segala penciptaan seluruh alam semesta setiap makhluk memiliki sifat dualitas seperti sifat-sifat

³ Angelia Grace, *Feminine Energy Awakening*, 2023.

⁴ Sachiko Murata, *The Tao Of Islam A Sourcebook On Gender Relationships in Islamic Thought* (State University Of New York Press, Albany, 1992).

dualitas tuhan. Baik dalam penciptaan alam semesta langit dan bumi, maupun penciptaan manusia sebagai makhluk kecil ciptaan tuhan dalam gender, jenis kelamin hingga yang berdampak pada peran, hak dan kewajiban masing-masing yang khas sesuai dengan ajaran islam.⁵

Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar (2014) dalam bukunya tentang “*Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminine*”, beliau membahas tentang “Diskursus Perempuan Indonesia” yang memandang bahwa dalam perkembangan zamannya, potensi sumber daya perempuan tidak boleh diabaikan. Beliau mengupayakan dalam meningkatkan martabat dan kedudukan perempuan diperlukan berbagai pendekatan salah satunya pendekatan teologis. Pendekatan ini sangatlah penting sebab upaya meningkatkan status dan kedudukan perempuan seringkali dihadapkan dengan persoalan-persoalan teologis. Seperti “kodrat” perempuan yang selalu dijadikan alasan untuk membatasi peran perempuan didalam masyarakat. Sementara “kodrat” itu sendiri, sudah dianggap pemberian (*given*) dari Yang Maha Pencipta.⁶

Dalam al-Qur’an banyak ayat-ayat yang membahas dimensi *feminine*, salah satunya adalah didalam Q.S al-Anbiya’ (21) : 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

107. Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Secara implisit, dimensi *feminine* dalam konteks ini terlihat melalui sifat rahmat yang Allah hadirkan dengan menekankan kasih sayang, perlindungan dan kedamaian melalui risalah yang Nabi bawa. Buya Hamka dalam Tafsirnya *al-Azhar*, menjelaskan bahwa rahmat dari risalah yang Nabi Muhammad bawa menumbuhkan keseimbangan antara kesuburan rohani dan

⁵ Nur Amanah, Nesia Andriana, and Imas Kania Rahman, ‘Konsep Kesadaran Gender Dalam Pendidikan Islam: Telaah Buku the Tao of Islam Karya Sachiko Murata’, *Kuttab*, 7.1 (2023), pp. 34–44, doi:10.30736/ktb.v7i1.1458.

⁶ MA Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin* (PT. Elex Media Komputindo, 2014).

jasmani. Risalah yang dibawa Nabi Muhammad tersebut juga membawa rahmat untuk kaumnya dan mengeluarkan mereka dari lingkungan yang sempit serta dengan hidup berkabilah menjadi suatu bangsa besar yang berperadaban. Pokok ajaran islam membawa manusia pada satu kemuliaan yakni kemuliaan disisi Allah karena iman dan amal shalih.⁷

Demikian dalam skripsi ini peneliti memaksudkan untuk menelaah lebih dalam terkait konsep *feminine energy* dalam al-Qur'an dengan menela'ah ayat-ayat yang berhubungan konsep *feminine energy* dalam al-Qur'an. Sehingga ditentukan judul dalam skripsi ini adalah ***Konsep Feminine Energy dalam Al-Qur'an.***

Penelitian tentang konsep *feminine energy* dalam al-Qur'an menawarkan perspektif baru yang menarik dan relavan dalam memahami peran perempuan dalam konteks feminine-nye. Sekalipun banyak kajian yang membahas tentang feminine dari berbagai sudut pandang, namun dengan pendekatan yang fokus pada *feminine energy* dalam al-Qur'an ini masih jarang dilakukan. Hal ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk menciptakan ruang penelitian yang menarik, dimana peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana al-Qur'an mendukung pengembangan identitas dan kekuatan perempuan. Penelitian ini tidak hanya berpotensi memperkaya wacana akademis, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi perempuan muslim dalam menemukan kekuatan dan keunikan mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.

Urgensi penelitian ini terletak pada [1] dalam penafsiran teks suci al-Qur'an seringkali terfokus pada aspek hukum dan sejarah sementara dimensi feminine-nya seringkali terabaikan. [2] Dengan menerapkan tafsir tematik, peneliti dapat menggali berbagai ayat-ayat yang berkaitan dengan *feminine energy* seperti kasih sayang, kelembutan, dan kekuatan moral yang mana nilai-nilai ini berkontribusi pada pemahaman tentang nilai perempuan dalam masyarakat. [3] Pendekatan ini dapat membuka dialog baru mengenai

⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003, 06.h.4651.

relevansi ajaran al-Qur'an dalam konteks modern, dimana perempuan semakin aktif dalam berbagai aspek kehidupan. [4] Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian gender dalam agama serta membangun kesadaran akan pentingnya *feminine energy* dalam mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah, bagaimana konsep *feminine energy* dalam al-Qur'an.

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *feminine energy* dalam al-Qur'an.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa hal:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan mengintegrasikan konsep energi feminine, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai teks suci al-Qur'an terutama dalam konteks gender dan spiritualitas.
2. Secara Praktis, skripsi dengan judul "*Konsep Feminine Energy dalam al-Qur'an*"
 - a. *pertama*, memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan memperkaya khazanah akademik dan kurikulum yang ada. Dengan mengeksplorasi tema ini, diharapkan prodi dapat menghadirkan perspektif baru yang relevan dalam kajian gender dan spiritualitas serta mendorong perkembangan mata kuliah yang lebih inklusif. Hal tersebut tidak hanya akan meningkatkan daya tarik program studi bagi calon mahasiswa, namun juga memperkuat posisi prodi sebagai pusat

kajian yang responsive terhadap isu-isu kontemporer dalam masyarakat.

- b. *Kedua*, penelitian dengan konsep ini dapat memberikan sumber inspirasi dan pengetahuan yang mendalam bagi mahasiswa ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Melalui penelitian ini, mahasiswa dan mahasiswi dapat mengembangkan ketrampilan analisis kritis dan pemahaman yang lebih baik tentang teks-teks suci serta konteks sosialnya. Selain itu, penelitian ini memungkinkan juga kepada mahasiswa dan mahasiswi untuk menjelajahi hubungan antara ajaran agama dan isu-isu gender sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam masyarakat sehingga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam diskusi akademis dan sosial yang lebih luas.
- c. *Ketiga*, penelitian ini juga dapat menjadi landasan penting untuk peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian energi *feminine* dalam konteks al-Qur'an. Dengan analisis yang mendalam, penelitian ini dapat menjadi referensi berharga yang mendorong penelitian lebih lanjut di bidang gender dan agama. Tentunya tema ini dapat dikembangkan dengan pendekatan metodologis yang berbeda sehingga menciptakan dialog yang kaya dan beragam. Demikian penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada akademis tetapi juga membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai feminisme dalam islam.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian al-Qur'an. Penelitian al-Qur'an adalah penelitian yang berfokus pada teks al-Qur'an sebagai objek kajian. Dalam hal ini, peneliti atau pengkaji menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk mengkaji dan menganalisis teks al-Qur'an dalam mushaf untuk mengidentifikasi konsep, proporsisi, features

(gambaran-gambaran), atau pandangan dunia (*weltanshaung*) al-Qur'an. Umat islam biasanya menggunakan kajian al-Qur'an semacam ini dalam bentuk tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik) atau *dirasah Qur'aniyyah* *maudhu'iyyah* atau kajian Qur'an tematik. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dalil konsep *feminine energy* dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut yang kemudian difahami dan ditafsirkan secara tematik oleh penulis dan direlevansikan pada masa kini dan menjadikannya sebuah konsep *feminine energy* dalam al-Qur'an.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Adapun data dokumen yang diambil dikategorikan menjadi dua jenis. Pertama; data primer atau data utama yaitu al-Qur'an yang dijadikan sumber utama untuk mendapatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *feminine energy* dalam al-Qur'an. Kedua, data skunder atau data pendukung yang diambil dari tafsir al Qur'an, buku, jurnal ilmiah dan lain sebagainya.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data terkait ayat-ayat *feminine energy* dalam al-Qur'an, penulis menggunakan metode pengolahan data studi tematik (tafsir *maudhu'i*) dalam proses penyajian dan analisis ayat. Adapun yang dimaksud dengan metode tematik menurut Quraish Shihab dalam 'Metodologi Tafsir Al Qur'an dari Tematik hingga Maqashidi' yaitu menghimpun ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang satu tema kendati redaksi ayatnya berbeda-beda dan mempelajarinya untuk ditafsirkan secara rinci setelah mengaitkan kandungan ayat-ayat yang terhimpun itu, sambil memperhatikan masa turun masing-masing dan memperhatikan pula penjelasan Nabi saw., jika di temukan.⁸

⁸ Quraish Shihab, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Dari Tematik Hingga Maqashidi* (Lentera Hati, 2025) h, 59-60. <<https://play.google.com/books/reader?id=YOG8EQAAQBAJ&pg=GBS.PR4>>.

Dalam menganalisis, sebagaimana langkah-langkah tafsir tematik dalam Quraish Shihab, pertama penulis menetapkan tema yang akan dibahas, baik tema itu lahir dari uraian ayat-ayat al-Qur'an maupun bertitik tolak dari pandangan masyarakat, baik yang berkaitan dengan pemikiran atau pandangan ilmiah maupun yang berkaitan dengan kenyataan sosial. Dalam hal ini tema penulisan skripsi ini adalah tentang konsep *feminine energy* dalam Al Qur'an yang meliputi aspek *insight, intuition, forgiveness, openness, harmony, sensuality* dan *creativity*. Kedua, penulis menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan tema yang dipilih serta melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat juz'i/rinci.

Ketiga, penulis menyusun ayat-ayat yang terpilih pada langkah kedua diatas sesuai dengan masa turunnya, jika memungkinkan menyusunnya sesuai dengan kandungan maknanya melalui pengamatan atas *siyāq/konteks* dan *munāsabah*-nya. Keempat, penulis memahami kosa kata ayat guna menarik kesimpulan tentang makna atau pesan ayat-ayat yang dibahas.

Kelima, membahas dan memahami kandungan masing-masing ayat berdasarkan langkah-langkah sebelumnya untuk memastikan bahwa aneka ayat yang berbeda-beda menjadi kait-berkait dan berurut sesuai dengan makna yang dipesan oleh ayat. Keenam, melakukan pembahasan serius setelah memahami masing-masing ayat secara berdiri sendiri dan setelah dikaitkan dengan ayat yang lain yang berkaitan dengan temanya. Hasil pembahasan inilah yang melahirkan kesimpulan menyangkut wawasan Al Qur'an tentang tema yang di bahas.⁹ Pada pembahasan ayat ini akan menjadikannya wawasan terkait sebuah konsep *feminine energy* dalam Al Qur'an.

⁹ Shihab.h, 63-64.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian ini, penting untuk merujuk pada tinjauan pustaka yang membahas konsep *feminine energy* dalam al-Qur'an atau beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dalam pembahasannya. Diantaranya yaitu :

1. Tulisan yang ditulis Sulton Firdaus ¹⁰, Fakultas Syari'ah & Ekonomi Islam *IAI Nurul Jadid* tentang 'Wanita di Tengah Arus Kemodernan dalam Perspektif Sachiko Murata'. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa Gender dalam perspektif Sachiko Murata adalah tradisi alam yang tidak terhindarkan lagi. Interpretasi ini di apresiasi lebih mendalam oleh tokoh sekaliber beliau yang mengatakan bahwa manusia dimuka bumi ini sama dihadapan Allah kecuali kapasitas ketakwaannya. Melalui elaborasinya dalam pandangan Tao bahwa penciptaan manusia dengan bahan tanah, ajaran Tao tanah adalah yin, sehingga realitas yin ini sangat terhormat. Firdaus menulis bahwa Sachiko Murata lebih menekankan semangat egalitarianism dan antropotesentrisme yang memihak universalitas kemanusiaan. Sachiko Murata melihat bahwa keberadaan gender merupakan anugerah yang mesti disyukuri sebagai nikmat manusia yang memiliki peran selain reginari juga mitra dalam menengarai kehidupan dunia.
2. Artikel yang ditulis oleh Hanifa Maulida [2021] ¹¹ vol 1 no 1, tentang 'Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender : Kontruksi Peran Soasial, Ruang Publik, dan Teori Feminis'. Artikel ini berbicara mengenai perempuan dalam kajian Sosiologi Gender yang difokuskan pada beberapa arena, yaitu pertama dalam hal konstruksi peran sosial perempuan dan laki-laki di masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Kedua bagaimana ruang public memandang seorang

¹⁰ Sulton Firdaus, 'Wanita Di Tengah Arus Kemodernan Dalam Perspektif Sachiko Murata (Kajian Gender Dengan Pendekatan Feminis)', *IAI Nurul Jadid*.

¹¹ Hanifa Maulida, 'Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis', *Journal of Politics and Democracy*, 1.1 (2021), pp. 71–79, doi:10.61183/polikrasi.v1i1.6.

perempuan, dan ketiga perempuan dalam sudut pandang teori feminis. Dalam menjelaskan ketiga area tersebut penulis menggunakan kajian kepustakaan yang hasil tulisan ini adalah berupa deskripsi-deskripsi teoritis yang sifatnya kumulatif.

Hasil penelitian ini adalah pertama, perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan adalah hasil dari proses kontruksi sosial yang tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan ada proses sosialisasi nilai, norma dan budaya yang diterima dan disosialisasikan kembali oleh masyarakat. Kedua, ruang public lebih diartikan lebih luas yaitu ruang dimana tidak ada aktivitas domestic yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat dalam tiga hal, yaitu dapur, sumur dan kasur. Hasil pembahasan ketiga ini adalah dari keempat paham feminisme yaitu feminisme liberal, radikal, kultural, dan sosialis memiliki definisi yang berbeda dalam memandang posisi, kedudukan dan gaya hidup seorang perempuan.

3. Jurnal yang ditulis Ulvah Nur'aeni [2020]¹² vol 6 no 2, tentang 'Maskulinitas dan Feminitas dalam Al-Qur'an (Implikasi Sosial atas Karakter Negative)'; tulisan ini menyampaikan sebuah argument bahwa karakter negative feminine dan masculine yang dimiliki oleh setiap manusia berdampak buruk pada aspek sosial. Argument ini diperoleh karena ada pergeseran paradigma dari pandangan tradisional memandang bahwa karakter masculine dan feminine dipandang kontradiktif dalam dimensi kepribadian karakter, daya tarik dan peran yang membedakan laki-laki dan Perempuan. Sebaliknya, konsep yang lahir dimulai pada tahun 1970 an menegaskan hal yang berkebalikan. Misalnya, Alfred B. Heilburn mengategorikan bahwa karakter masculine dan feminine memiliki sisi positive dan negative. Dipertegas pula oleh Sachiko Murata yang berpendapat bahwa baik karakter masculine maupun feminine ada pada setiap manusia dan

¹² Ulvah Nur'aeni, 'Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Al-Qur'an (Implikasi Sosial Atas Karakter Negatif)', *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6.2 (2020), pp. 310–28, doi:10.36701/nukhbah.v6i2.270.

keduanya memiliki karakter baik dan buruk yang tidak terbatas pada laki-laki dan Perempuan. Konsep masculine dan feminine serta karakter positive dan negative juga terkandung dalam al-Qur'an.

Oleh karena itu, al-Qur'an membebaskan manusia untuk memilih karakter masculine atau feminine serta positive atau negative untuk mempersentasikan kualitas kepribadiannya. Setelah menelusuri ayat-ayat tersebut penulis menemukan bahwa karakter masculine dan feminine yang negative memiliki implikasi yang merugikan terhadap kehidupan pribadi serta kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam menguraikan hal tersebut, tulisan ini mencoba mengkaji dan menggali dampak sosial tersebut dengan menggunakan metode tematik al-Qur'an dan dianalisis dengan teori yang digagas oleh Sachiko Murata.

4. Tulisan yang di tulis oleh Atikoh Zahrotus Sufiyana [2017]¹³ vol 3 no 1, Dosen Universitas Islam Malang (UNISMA), tentang 'Relasi Gender dalam Kajian Islam 'The Tao Of Islam, Karya Sachiko Murata'; Pada pembahasan ini, penulis menemukan ciri khusus pemikiran Sachiko Murata pada pendekatan yang menggunakan pendekatan kosmologi dan teologis, diikuti oleh kosmologi cina yang menitikberatkan pada pemikiran filsafat cina dan islam yang menggambarkan alam semesta dalam batasan prinsip *Yin* dan *Yang*. Dengan bahasa yang mudah di cerna, Sachiko Murata mencoba menganalisis relasi gender melalui teori kosmoligis dalam islam dengan menekankan konsep *tajalliyat ibn 'arabi* yang mirip dengan teori emansipasi emosi. Dalam al-Qur'an terdapat 99 nama Allah yang menunjukkan kedua sifat tersebut. Ia menyimpulkan bahwa pemetaan *feminine masculine* terhadap perbedaan identitas gender bila dikaitkan dengan tuhan sebagai sumber eksistensi manusia dan kodrat, maka manusia memiliki *masculine* dan *feminine* sebagaimana fenomena siang dan malam, kegelapan dan sebagainya.

¹³ Atika Zuhrotus Sufiyana, 'Relasi Gender Dalam Kajian Islam "the Tao of Islam, Karya Sachiko Murata"', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2017), p. 118, doi:10.19109/tadrib.v3i1.1387.

Murata memahami bahwa derajat laki-laki lebih unggul satu tingkat diatas perempuan dari segi justifikasi kosmologis, bukan semata-mata berdasarkan teks al-Qur'an. Sedangkan derajat perempuan ditinggikan ketika kedudukan perempuan sebagai penerima aktivitas laki-laki, berarti perempuan memiliki kelebihan atas rahim sebagai manifestasi kelangsungan reproduksi kodrati dan perempuan dijadikan daya tarik agar laki-laki memberikan cinta, kasih sayang kepada perempuan karena perempuan merupakan bagian dari laki-laki. Disinilah Allah menjadikan laki-laki dan perempuan setara dalam syariat.

5. Tulisan yang ditulis oleh Aliya Khotimah & Farid Rusdi [2024]¹⁴ vol 8 no 2, Universitas Tarumanegara, Jakarta; tentang “*Membangun Personal Branding ‘positif energy’ Melalui Media Sosial Shasa Zhania*, 2024. Tulisan ini membahas tentang kekuatan personal-branding menciptakan peluang baru di akun TikTok content creator, seperti Shasa Zhania. Hal menarik yang didapat adalah personal branding Shasa Zhania untuk meningkatkan followers di media sosial TikTok dan melihat tanggapan sosial tentang nilai feminine energy dari dirinya. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan semantic kode semiotika menurut Charles Sanders Peirce yang berhubungan dengan 8 konsep personal branding menurut Peter Montoya secara terperinci dalam bentuk pemaknaan tanda. Hasil penelitian ini dari teori 8 konsep personal branding telah memenuhi konsep personal branding pada Shasa Zhania untuk dirinya dapat bertahan menjadi seorang content creator.
6. Artikel yang ditulis Arahmaiani & Siobhan Campbell [2019]¹⁵ vol 3 no 1, tentang “*Balancing Feminine and Masculine Energy*”, yang

¹⁴ Aliya Khotimah and Farid Rusdi, ‘Membangun Personal Branding ‘Positif Energy ‘ Melalui Media Sosial Shasa Zhania’, 2024, pp. 328–37.

¹⁵ Arahmaiani and Siobhan Campbell, ‘Balancing Feminine and Masculine Energy’, *Southeast of Now*, 3.1 (2019), pp. 201–13, doi:10.1353/sen.2019.0015.

menuai bahwa perlunya *pluralisme* dan diberikan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari upaya mencapai kesetaraan gender dan keseimbangan sosial. Fokus utama artikel ini adalah *eksplorasi* keseimbangan antara energi *feminine* dan *masculine* dalam konteks sosial, politik dan budaya. Ia menyoroti bahwa pemahaman kebenaran dan keadilan tidak dapat dilihat secara hitam-putih melainkan harus mempertimbangkan konteks dan dinamika hubungan kekuasaan antara kelompok yang kuat dan lemah. Arahmaiani juga menyoroti seni dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan isu-isu kompleks seperti gender, kekuasaan, dan lingkungan, serta pentingnya keterlibatan komunitas dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

7. Artikel yang di tulis Florence Quentin [2016]¹⁶ vol 1, *Religions; A Scholarly Journal*, tentang ‘Feminine Wisdom and the World-Soul’. Yang menuai bahwa budaya tradisional dapat memperkaya karya seni modern-kontemporer dengan mengintegrasikan nilai-nilai *feminine*, seperti kasih sayang, *sensitive*, dan hubungan interpersonal yang seringkali terpinggirkan masyarakat dalam yang lebih mengutamakan nilai-nilai *masculine* seperti kekuasaan dan dominasi. Dalam tulisan ini pemulihan nilai-nilai *feminine* sangat penting untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat yang sering kali terjebak dalam pola pikir patriarkal. Yakni dengan mengakui dan merayakan kedua energi ini, baik *feminine* maupun *masculine* kita dapat membangun dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Penulis mengungkapkan perlunya integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas, serta pentingnya peran perempuan dalam memulihkan hubungan kita dengan alam dan satu sama lain.

¹⁶ Florence Quentin, ‘Feminine Wisdom and the World-Soul’, *Religions: A Scholarly Journal*, 2016.1 (2016), pp. 65–69, doi:10.5339/rels.2016.women.4.

8. Artikel yang di tulis oleh Ahmad Purwanto [2015]¹⁷ vol 26 no 2, tentang ‘Pemikiran Annemarie Schimmel Tentang Sifat Feminin dalam Tasawuf’; bahwa artikel yang ditulis ini adalah eksplorasi dari pemikiran Annemarie Schimmel yang berkaitan dengan aspek feminisme (keperempuanan) dalam tasawuf. Dalam pandangan Schimmel, tasawuf atau mistik islam merupakan kesadaran erhadap kenyataan tunggal dan cinta yang mutlak, sebab kekuatan yang memisahkan antara mistik sejati dengan hanya sekedar tapa brata (*asceticism*) adalah cinta. Bahkan cinta sejati dapat menjadikan kenikmatan terhadap segala yang menyakitkan. Mistik dianggap sebagai hal yang misterius dan tidak dapat dicapai hanya dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual. Sifat keperempuanan (*feminine*) dalam tasawuf telah terungkap sebagaimana mengungkap unsur-unsur kewanitaan yang ada dalam tasawuf itu sendiri, seperti memiliki cinta, kasih sayang, taat, sabar, berprasangka baik (*husnuzan*) dan rela berkorban. Sifat keperempuanan ini tidak hanya dimiliki oleh perempuan saja tetapi juga dimiliki oleh para sufi laki-laki.
9. Artikel yang di tulis oleh Dara Angelista, dll [2024]¹⁸ vol 8 no 4, tentang ‘Sifat Keibuan dalam Perpektif Al-Qur’an (Kajian Kisah Nabi Musa)’; artikel ini merujuk pada sifat-sifat keibuan ibunda Nabi Musa a.s. Penerapan nilai-nilai tersebut pada ibu masa kini dapat membantu mengurangi sikap egois, kemarahan yang mudah muncul serta menghilangkan sifat *negative* lainnya dalam diri seorang ibu. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat al-Qur’an, asbabunnuzul, hadits, dan pendapat para mufassir. Hasil analisi terhadap tiga kitab tafsir menemukan lima sifat utama ibunda Nabi Musa : kemantapan Aqidah, selalu ikhtiar dan

¹⁷ Ahmad Purwanto, ‘PEMIKIRAN ANNEMARIE SCHIMMEL TENTANG SIFAT FEMININ DALAM TASAWUF’, *Teologia*, 26.02 (2015), pp. 216–30.

¹⁸ Dara Anggelista and others, ‘Sifat Keibuan Dalam Prespektif Al-Qur’an (Kajian Kisah Nabi Musa)’, *Action Research Literate*, 8.4 (2024), pp. 757–63.

tawakkal kepada Allah. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mempertahankan sifat-sifat keibuan yang positif dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mempertahankan keharmonisan keluarga.

10. Artikel yang ditulis oleh J Jumadiah, S Sutriani, dan H Hamdani [2024]¹⁹ vol 1 no 2, tentang ‘Kodrat Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Konsep Islam’. Dalam penelitian ini membahas tentang kodrat perempuan dari sudut pandang islam. Untuk membangun hubungan gender yang setara maka perlu melakukan hal-hal yang menghilangkan persepsi ketidakadilan besar antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan tanpa mengabaikan kodrat perempuan. Gender bukanlah jenis kelamin melainkan penempatan sesuatu dalam kehidupan manusia harus pada tempatnya dan kesenjangan harus dihapuskan secara total agar perempuan bisa mencapainya berdiri sejajar dengan laki-laki sampai tidak ada prioritas diatas yang lain berdasarkan diskriminasi jenis kelamin. Metode penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dan didasarkan pada filosofi pasca *positivistic* yang digunakan untuk mengkaji kondisi ilmiah.

Dalam tinjauan pustaka ini, telah di paparkan berbagai peneltian terdahulu yang membahas konsep feminisme dalam konteks keagamaan dan sosial. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji tema-tema terkait *feminine* dalam berbagai sudut pandang terutama dalam al-Qur’an, sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada aspek sosial tanpa menggali secara mendalam tentang konsep *feminine energy* sebagai suatu entitas yang memiliki dimensi spiritual dan psikologis yang khas.

Pada penelitian sebelumnya cenderung fokus pada analisis deskriptif mengenai peran perempuan dalam konteks ajaran islam, sementara pendekatan tematik yang diusulkan berupaya untuk mengeksplorasi makna dan perwujudan *feminine energy* secara lebih menyeluruh. Dengan

¹⁹ J Jumadiah, S Sutriani, and H Hamdani, ‘Kodrat Perempuan Dan Kesetaraan Gender Dalam Konsep Islam’, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.12 (2024), pp. 473–77.

mengintegrasikan perspektif tafsir tematik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep *feminine energy* dapat ditemukan dan dipahami dalam teks al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian gender dalam al-Qur'an tetapi juga membuka ruang diskusi baru mengenai relevansi *feminine energy* dalam konteks spiritualitas islam. Demikian diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya khazanah pemikiran keagamaan serta mendorong dialog yang lebih inklusif mengenai perempuan dalam islam.

G. Sistematika Penulisan

Kajian dalam tulisan ini akan membahas tentang beberapa hal, yaitu :

Bab satu, akan menyajikan pendahuluan yang mencakup beberapa hal yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab dua, akan memaparkan devinisi serta gambaran umum tentang *feminine energy* dan studi tafsir tematik.

Bab tiga, merupakan ayat-ayat serta penafsiran terkait konsep *feminine energy* dalam al Qur'an.

Bab empat, merupakan pembahasan berupa analisis dan hasil penelitian terkait ayat-ayat *feminine energy* pada masa kini, yang kemudian dijadikan sebuah konsep *feminine energy* dalam al-Qur'an.

Bab lima, merupakan penutup. Pada bagian ini penulis akan menyertakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep *Feminine* dan *Masculine*

1. Sejarah *Feminine* dan *Masculine*

Dalam buku yang ditulis oleh Save M. Dagum [1992]²⁰ tentang '*Maskulin dan Feminin; Perbedaan Pria-Wanita dalam Filosofi, Psikologi, Seksual, Karir dan Masa Depan*', penelitian mengenai pria-wanita dilakukan awal tahun 1970-an, ketika pengaruh gerakan emansipasi wanita telah sampai puncaknya. Walau ternyata tidak merubah pola pikir, gerakan ini berupaya memberi batasan yang jelas dan tegas perbedaan antara pria-wanita.

Margaret Walters dalam bukunya yang berjudul *Feminisme*, menjelaskan bahwa pada akhir abad 19 gerakan emansipasi wanita ini memprakarsai kampanye yang lebih terorganisir seputar isu-isu yang sudah jelas didefenisikan mengenai kebutuhan mendesak perempuan tentang pendidikan yang lebih baik dan untuk peningkatan kesempatan mendapatkan pekerjaan, serta peningkatan posisi hukum perempuan setelah menikah. Sehingga banyak para feminis yang terus menyuarakan agar perempuan harus bisa membuktikan apa yang bisa ia lakukan. Karena pada masa itu, perempuan belum pantas mendapatkan yang lebih dari apa yang diberikan laki-laki pada mereka.²¹

Hal ini disebabkan pandangan masyarakat tersebut menciptakan ruang berfikir yang lebih kompleks dan dinamis bahwa pria dan wanita memiliki sikap yang sangat berbeda. Dimana wanita dipandang dengan aspek dominasi wanita yang tidak agresif, tidak bebas, sangat emosional, tidak memndamkan emosi, sangat subyektif, sangat mudah terpengaruh, sangat submisif, tidak menyukai matematik dan sains, sangat terangsang kemelut yang kecil, sangat pasif, tidak senang kompetisi, sangat tidak suka logika, orientasi rumah, tidak terampil bisnis, tidak terus terang, tidak mengetahui

²⁰ Save M. Dagum, *Maskulin Dan Feminin : Perbedaan Pria-Wanita Dalam Filosofi, Psikologi, Seksual, Karir, Dan Masa Depan* (PT Rineka Cipta, 1992).h, 1.

²¹ Margret Walters, *Feminisme*, ed. by Ahmad Farisi (Oxford University Press, 2006).h, 53-57.

bagaimana aktivitas dunia, mudah melukai perasaan, tidak advontur, sulit membuat keputusan dengan mudah, mudah menangis, hampir tidak pernah sebagai pemimpin, tidak percaya diri, tidak menyukai situasi agresif, tidak ambisi, keterkaitan pikiran dan perasaan, sangat ketergantungan, sangat suka penampilan, segan membicarakan seks dengan pria, tidak menggunakan kata kasar, sangat suka berbicara, sangat berbudi, sangat lemah-lembut, peka akan perasaan orang lain, sangat religious, sangat tertarik akan penampilan diri, sangat memperhatikan lingkungan yang bersih, sangat tenang, sangat membutuhkan keamanan, menyenangi sastra dan bacaan, dan meluapkan perasaan.²²

Sementara pria dipandang dengan aspek dominasi pria yang sangat agresif, sangat bebas, tidak emosional, hampir memendamkan emosi, sangat obyektif, tidak mudah terpengaruh, sangat dominan, menyukai matematik dan sains, tidak tergugah dengan kekerisisan yang kecil, sangat aktif, sangat kompetisi, sangat menggunakan logika, orientasi dunia, sangat terampil bisnis, sangat terus terang, sangat mengetahui aktivitas di dunia ini, tidak mudah terluka hati, sangat advontur, dapat membuat Keputusan, sulit menangis, hampir selalu sebagai pemimpin, sangat percaya diri, menyukai situasi agresif, sangat ambisi, mudah memisahkan pikiran dan perasaan, tidak ada ketergantungan, idak pernah suka penampilan, bebas membicarakan seks dengan teman pria, menggunakan kata-kata kasar, tidak suka berbicara, sangat tumpul kebijaksanaan, sangat kasar, tidak peka terhadap perasaan orang lain, tidak religious, tidak tertarik akan penampilan diri, sangat kotor, sangat riuh-rendah, sedikit membutuhkan keamanan, tidak menyukai sastra dan bacaan, dan tidak mudah meluapkan perasaan.²³

Dua karakter dominasi diatas melihat bahwa keunggulan lebih ada pada laki-laki daripada wanita. Pandangan masyarakat ini dimulai dari orangtua yang menunjukkan sikap yang berbeda antara bayi laki-laki dan bayi wanita. Banyak orangtua yang secara tidak sadar menginginkan bayi

²² Dagum.h, 3-4.

²³ *Ibid*, h.3-4.

laki-laki karena mereka diasosiasikan dengan kekuatan dan keberhasilan dimasa depan, sementara anak perempuan sering kali dianggap kurang istimewa. Hal ini kemudian menciptakan dasar atas ketidaksetaraan gender yang berlanjut seiring pertumbuhan anak, dimana anak perempuan seringkali merasa kurang dihargai dan dibandingkan dengan saudara laki-lakinya.²⁴

Secara definisi dalam kajian gender, istilah feminine dan maskulin merujuk pada sifat-sifat, karakteristik, dan peran yang sering diasosiasikan dengan perempuan dan laki-laki. Konsep ini tidak hanya terbatas pada aspek biologi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya yang membentuk pemahaman kita tentang gender.²⁵

Save M. Dagum menguraikan bahwa proses terbentuknya pandangan tentang maskulin dan feminin adalah karena muncul sebuah konsepsi yang terus menerus berkembang. Sejak lahir, manusia sudah terpapar pada norma-norma masyarakat yang menetapkan peran dan ekspresi tertentu untuk setiap gender sehingga menciptakan kerangka berpikir yang sering kali sulit di rubah. Disisi lain, faktor biologis juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas gender, mulai dari perbedaan fisik, emosi, Daperilaku seksual, kecerdasan, sikap agresif dan kekuatan dapat mempengaruhi perilaku dan preferensi. Kombinasi antara norma sosial dan faktor biologi inilah yang menciptakan pandangan lebih kompleks dan dinamis mengenai peran maskulin dan feminin dalam masyarakat.²⁶

2. Feminisme

Dalam perkembangan pemikiran gender kontemporer, kajian mengenai maskulinitas dan feminitas telah mengalami transformasi yang signifikan, dimana kedua konsep ini tidak lagi dipandang sebagai dualitas yang kaku berdasarkan budaya dan norma tradisional. Sebaliknya, semakin

²⁴ Ibid, h. 13.

²⁵ Siti ' Aisyah, M Asri, and & Firuz-Akhtar Lubis, 'Teori Feminisme: Definisi, Aliran Dan Ciri Menurut Cheri Register', Shoheh 2010, 2017, pp. 332–36.

²⁶ Dagum.

banyak pemikir dan aktivis yang mengadvokasi pemahaman bahwa perempuan dapat mengadopsi sifat-sifat maskulin sementara laki-laki juga dapat mengekspresikan feminitas tanpa kehilangan identitas mereka. Salah satu tokoh yang membahas adalah Judith Halberstam, seorang penulis terkemuka dalam bidang studi gender melalui karyanya *female masculinity* (1998) dengan teori queer, dimana ia beragumen bahwa maskulinitas bukanlah sifat yang eksklusif bagi laki-laki, melainkan perempuan juga dapat mengekspresikan sifat-sifat maskulin tersebut tanpa harus kehilangan identitas mereka sebagai perempuan.²⁷

Sedangkan dalam konteks pemikiran gender dalam islam, tema *masculine* dan *feminine* sering menjadi pusat perhatian yang mendalam, terutama dalam upaya memahami posisi dan peran gender dalam masyarakat. Salah satu tokoh yang membahas adalah pemikir dan aktivis feminis muslim yang terkenal karena pendekatannya yang progresif terhadap tafsir al-Qur'an terutama dalam konteks gender yakni Amina Wadud. Reni Dian Anggraini dalam tulisannya tentang, 'Perempuan dalam Bingkai Al-Qur'an; Model Penafsiran Amina Wadud' menjelaskan bahwa Amina Wadud melalui karyanya *Qur'an and Women*, ia menantang penafsiran tradisional yang didominasi oleh perspektif patriarkal dimana perempuan dianggap berada dibawah laki-laki. Ia menekankan bahwa dalam islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki status yang setara dan saling melengkapi. Sementara ukuran mulia tidaknya seseorang dihadapan Allah ditentukan oleh kualitas ketakwaan, bukan jenis kelamin. Dalam penafsirannya, Amina Wadud menggunakan metode hermeneutika untuk mengkritik tafsir klasik yang seringkali membatasi peran perempuan. Melalui pendekatan ini, Amina Wadud mendukung agar perempuan tidak hanya dipandang sebagai pengurus rumah tangga tetapi juga sebagai

²⁷ Judith Halberstam, *Female Masculinity* (Duke University Press, 1998).

pemimpin dan partisipan aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik dan ekonomi.²⁸

Sachiko Murata dalam bukunya *The Tao Of Islam*, melihat dari sudut pandang teori teologi dan kosmologi bahwa perempuan dan laki-laki tercipta berasal dari manifestasi masculine dan feminine Tuhan. karakteristik utama feminine yang terhubung dengan feminine Ilahi itu adalah sifat yang terhubung dengan rahim wanita saat wanita diciptakan. Rahim yang bukan sekedar organ biologis tetapi juga merupakan perwujudan dari sifat yang maha pengasih. Dalam banyak tradisi spiritual dan religious, rahim wanita dipandang sebagai symbol kehidupan dan kasih sayang. Dengan kemampuan mengandung dan melahirkan, rahim mencerminkan sifat Tuhan yang penuh kasih dimana setiap proses penciptaan kehidupan didalamnya dipenuhi dengan perhatian dan cinta yang mendalam. Rahim juga tidak terlepas dari sifat kelembutan. Kelembutan menciptakan ruang empati, pengertian dan belas kasih. Wanita memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain sehingga mereka dapat menjaga hubungan yang harmonis. Dalam hal ini, sifat rahim wanita mencerminkan kelembutan tuhan yang selalu menyayangi dan memperhatikan setiap hambanya.²⁹

Dalam pandangan teologis Sachiko Murata, Allah adalah sumber dari segala kesempurnaan. Kesempurnaan ini diwujudkan dalam kemampuannya untuk menciptakan dan menghidupkan. Kreativitas Allah sebagai Maha Pencipta tidak hanya menciptakan alam semesta dengan segala keindahan dan kompleksitasnya, tetapi juga memberikan kehidupan kepada setiap makhluk. Dalam hal ini, kreativitas Allah dapat dipahami sebagai perwujudan dari imajinasinya yang tak terbatas, yang terwujud dalam setiap sudut kosmos. Setiap bintang, planet dan bahkan setiap detail terkecil di bumi adalah hasil ciptaannya yang sempurna. Sebagai makhluk yang

²⁸ Reni Dian Anggraini, 'Perempuan Dalam Bingkai Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8.2 (2022), pp. 95–109, doi:10.15408/ushuluna.v8i2.25860.

²⁹ Sachiko Murata, *The Tao Of Islam A Sourcebook On Gender Relationships in Islamic Thought* (State University Of New York Press, Albany, 1992).

diciptakan dalam rupa dan citra Allah, manusia juga diberi kemampuan untuk menciptakan dan menghidupkan melalui pernikahan dan kehamilan. Manusia dapat meneruskan kehidupan dan menciptakan generasi baru. Proses ini bukan sekedar reproduksi biologis tetapi juga merupakan bentuk kreativitas yang mendalam. Dalam konteks ini, perempuan memiliki peran yang sangat Istimewa. Dengan rahim yang diberikan kepada mereka, perempuan tidak hanya menjadi tempat untuk mengandung kehidupan baru, tetapi juga symbol dari kekuatan penciptaan yang melekat pada diri mereka.³⁰

Kedekatan perempuan dengan kreativitas tuhan dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk menghidupkan dan menciptakan melalui proses kehamilan. Demikian ini adalah sebuah perjalanan yang penuh dengan keajaiban dan misteri dimana dalam setiap perkembangan janin adalah manifestasi dari kekuatan kreativitas Allah. Dalam pandangan ini kesempurnaan Allah tidak hanya terlihat dalam ciptaannya yang agung. Tetapi juga dalam kehadiran perempuan sebagai pembawa kehidupan. Demikian perempuan bukan sekedar penerus generasi, tetapi juga merupakan cerminan dari kreativitas Ilahi yang sempurna. Hal ini menegaskan bahwa dalam setiap aspek kehidupan terutama dalam hal percintaan dan penghidupan. Allah menempatkan perempuan sebagai salah satu wujud terdekat dari sifat-sifatnya yang sempurna.³¹

3. *Feminine Energy*

Dalam perkembangannya, konsep *feminine* tidak hanya terhenti sampai disana. Pada akhir tahun 2023, konsep ini muncul dengan paradigma yang lebih baru dan sering disebut dengan istilah *feminine energy*. *Feminine energy* merujuk pada kualitas dan sifat yang sering diasosiasikan dengan feminitas, yang berkontribusi pada keseimbangan dan dianggap sebagai sifat yang kuat karena terhubung dengan sifat feminine ilahi.

³⁰ Murata.

³¹ Murata.

Sebagaimana Angelia Grace, dalam bukunya '*Feminine Energy Awakening*' : "You are divine" dan "your energy is divine and exquisite, so you should not waste it without purpose".³²

Artinya bahwa setiap perempuan itu secara fitrahnya terhubung dengan feminine Ilahi. Menurut Grace *feminine energy* adalah kekuatan yang ditakdirkan untuk perempuan untuk dapat menguasai dunia melalui cinta dan kasih sayang. Unsur energi feminine ini menjadikan perempuan sebagai penginspirasi, pemengaruh dan pembimbing orang lain untuk melalui situasi yang paling menantang dan memberikan perhatian, makanan, dan cinta tanpa syarat. Komponen-komponen ini unik dan ideal untuk masyarakat mana pun. Karakteristik atau komponen dasar dari *feminine energy* tersebut adalah: *insight, intuition, forgiveness, openness, harmony, sensuality* dan *creativity*.³³

a. *Insight*

Dalam konteks *feminine energy*, Grace mengemukakan bahwa wanita memiliki kapasitas untuk memahami dinamika emosional dan sosial yang terjadi di sekitarnya. Pemahaman ini, yang disebut sebagai wawasan, mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan memahami individu dalam situasi tertentu secara mendalam. Wawasan ini berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap individu-individu yang berpotensi merugikan, seperti narsisis, pasangan yang tidak sehat, serta orang-orang yang dapat menguras energi, serta penilaian dan kritik negatif dari masyarakat. Dengan demikian, wanita dapat mengambil langkah proaktif untuk menjauhkan diri dari pengaruh negatif tersebut dengan menetapkan batasan yang jelas, sehingga menghindari pemborosan energi pribadi. Wanita memiliki kemampuan intrinsik untuk mengidentifikasi individu-

³² Angelia Grace, *Feminine Energy Awakening : Goddess Energy Secrets and How to Stop Into Your Divine Power*, 2020.h,14-15.

³³ Grace, *Feminine Energy Awakening : Goddess Energy Secrets and How to Stop Into Your Divine Power*.h, 28-29.

individu ini, yang memungkinkan mereka untuk mengelola dan melindungi diri mereka sendiri secara efektif.³⁴

Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si dalam bukunya ‘Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif’ menjelaskan bahwa secara psikologis perempuan lebih penakut dan sensitive. Berdasarkan penelitian, anak perempuan dan laki-laki pra sekolah sama-sama memiliki jiwa petualang dan berani. Namun semakin besar, anak perempuan sering ditakut-takuti dan dibenarkan untuk takut, sementara laki-laki dicemooh saat mengakui dan menunjukkan rasa takut. Demikian pula saat dewasa, laki-laki cenderung tabu mengaku takut dan cemas menghadapi sesuatu, padahal obat penenang dan minum banyak dikonsumsi kaum laki-laki sebagai pelampiasan dari kecemasannya. Bahkan jika dilihat dari penelitian menunjukkan bahwa bayi perempuan mudah menangis ketika bayi lain menangis. Hal ini yang menunjukkan bahwa perempuan lebih baik dalam menginterpretasikan emosi yang ditampilkan seseorang di foto dan lebih baik dalam mengekspresikan emosi, sehingga mereka sendiri dapat diinterpretasikan oleh orang lain dengan mudah. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan lebih peka terhadap emosinya sendiri maupun emosi orang lain.³⁵

Penelitian psikologis juga menjelaskan bahwa perempuan lebih sensitive terhadap perilaku non verbal. Berdasarkan observasi, perempuan memiliki kemampuan dalam mengekspresikan dan memahami pesan-pesan non verbal. Perempuan lebih mampu memahami perangai wajah atau gerak orang lain dan lebih mampu mengekspresikan pesan-pesan non verbal secara tepat, khususnya ekspresi wajah, seperti tatapan mata, senyuman, tarikan garis alis, tarikan bibir, kerutan kening, maupun pandangan yang kosong, bersahabat, gembira, sedih, kaget, benci atau marah kepada orang lain. Menurut Hall & Hallberstadt, perempuan lebih banyak tersenyum dan melakukan tatapan mata dibanding laki-laki. meskipun demikian, alasan

³⁴ Angelia Grace, *Feminine Energy Awakening*, 2023.h, 36-37.

³⁵ M.Si Dr. Hj. Eti Nurhiayati, *PSIKOLOGI PEREMPUAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF*, ed. by Siti Muyassaratul Hafidzoh (Pustaka Pelajar, 2012).h, xxx.

yang menyebabkan perbedaan ini masih tetap tidak diketahui. Diperkirakan terdapat gabungan antara berbagai faktor seperti tekanan sosial, perbedaan pengalaman, tuntutan sosial dan predisposisi biologis.³⁶

Dalam psikologi Gestalt dijabarkan bahwa insight terkait dengan pemikiran produktif dan isomorsife, dimana individu dapat melihat hubungan antara elemen-elemen yang tampaknya tidak terkait. Proses ini sering kali melibatkan perubahan perspektif yang mendalam yang mendorong pada pemecahan masalah secara deduktif dari persepsi keseluruhan masalah kemudian kepada bagian-bagiannya.³⁷

b. Intuition

Menurut Grace, intuisi wanita dapat dipahami sebagai getaran atau ritme internal yang berasal dari dalam diri individu. Dengan memanfaatkan intuisi ini, seseorang dapat mengalirkan dan menyelaraskan energi pribadinya dengan energi yang lebih tinggi, sehingga terhubung dengan sumber energi yang lebih positif. Fenomena ini dapat diamati ketika wanita mengalami ketegangan dan tekanan, baik yang berasal dari penghakiman maupun penghinaan dari lingkungan sekitar. Dalam situasi tersebut, energi yang dirasakan akan berkontraksi, yang dapat mendorong wanita untuk mengambil tindakan yang bertentangan dengan keinginan atau niat aslinya.³⁸

T.LaSahe menjelaskan bahwa kekuatan intuisi adalah sebagai pengetahuan awal, reaksi naluriah, firasat, pengetahuan bawaan atau Indera keenam yang sudah menyatu dengan kehidupan dan keseharian wanita. Intuisi wanita dikenal oleh Sebagian orang penyelamat yang bersifat melindungi baik pikiran, tubuh dan jiwa manusia. Intuisi wanita adalah ruhnya berbicara kepadanya dan mengungkapkan hal-hal yang akan terjadi.

³⁶ Dr. Hj. Eti Nurhiyati.h, xxxi-xxxii.

³⁷ M.A. Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., *Buku Ajar : Sejarah Dan Aliran Psikologi*, ed. by S.Psi. Isnaeni Anggun Sari (Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2015).h, 36-37.

³⁸ Grace, *Feminine Energy Awakening*.h, 29-38.

Jika ada sesuatu yang salah, ‘perasaan hati’ itu akan memberitahu bahwa ada sesuatu yang salah. Karena wanita mengikuti intuisinya dan ia akan menuntun pada apa yang ingin diketahui dan terkadang juga menuntun pada hal-hal yang telah diketahui selama ini. Intuisi melindungi wanita dari perlakuan buruk, tidak dihormati, disalahgunakan, dilecehkan dan dimanfaatkan. Ketika ada sesuatu atau ‘firasat’ bahwa ada yang tidak beres, maka wanita haruslah melakukannya. Sebab tidak semua yang terlihat baik akan selalu baik. Demikianlah intuisi wanita memiliki nilai diri yang jauh lebih berharga dari apa yang selalu ditawarkan kepada wanita.³⁹

Dalam karya mereka yang berjudul ‘Teori Kepribadian’ Jess Feist dan Gh Gregory J. Feist menjelaskan bahwa intuisi merupakan suatu bentuk persepsi yang beroperasi di luar batas kesadaran. Sama halnya dengan penginderaan, intuisi dipahami pada pemahaman terhadap fakta-fakta mendasar yang secara alami mendukung proses berfikir dan perasaan. Namun terdapat perbedaan signifikan antara intuisi dan penginderaan; seperti cenderung lebih kreatif dan sering kali melibatkan modifikasi elemen-elemen dari sensasi yang disadari. Individu yang memiliki intuisi akan dipandu oleh persepsi yang bersifat tidak sadar terhadap fakta-fakta yang umumnya bersifat subjektif yang mungkin tidak memiliki kesesuaian dengan realitas eksternal. Persepsi subjektif yang dihasilkan oleh intuisi ini sering kali sangat kuat dan dapat berperan penting dalam memotivasi pengambilan keputusan pada saat-saat krusial.⁴⁰

c. *Forgiveness*

Dalam perspektif Grace, wanita memiliki kemampuan untuk memaafkan yang dapat diibaratkan sebagai proses perbaikan atau pembersihan karma masa lalu demi menciptakan karma baik di masa depan. Proses ini melibatkan kelapangan hati yang disertai dengan tindakan baik terhadap individu yang telah menyakiti, dengan harapan bahwa alam

³⁹ T. LaShae, *Women's Intuition : Realizing Your Worth* (AuthorHouse, 2014).h, 2.

⁴⁰ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian (Theory Of Personality)* (Penerbit Salemba Humanika, 2010).h, 141.

semesta akan memperlakukan dirinya dengan cara yang lebih positif. Pembersihan karma yang efektif mencakup penyaringan perilaku diri dan evaluasi yang cermat, yang meliputi sikap baik terhadap orang lain, tersenyum, dan memperlakukan mereka hormat dengan menunjukkan kasih sayang dan kepedulian. Dengan pendekatan ini, wanita dapat terbebas dari kekacauan emosional dan spiritual yang menghadangnya. Namun, terkadang terdapat perilaku orang lain yang sulit untuk diabaikan, di mana individu dapat bertindak sangat keras dan kejam. Dalam situasi tersebut, langkah terbaiknya adalah menghindari balas dendam, melupakan, memaafkan, dan melepaskan pikiran tentang segala hal yang telah membebani diri, sehingga hati tidak terjebak dalam penyesalan.⁴¹

Dalam psikologi, Dr. Robert Enright dengan Teori Enright menjelaskan bahwa memaafkan adalah proses dimana individu yang telah dirugikan secara tidak adil dapat melepaskan rasa sakit dan menawarkan belas kasihan kepada pelaku kesalahan. Dimana ini memiliki empat fase rincian dalam model ini. [1] fase mengungkapkan kemarahan ; pada fase ini, individu di harapkan untuk mengakui dan memahami kemarahan serta rasa sakit yang mereka rasakan terhadap orang yang telah menyakiti mereka. Ini melibatkan dampak dari pelanggaran terhadap pikiran, emosi dan perilaku mereka. [2] fase Keputusan untuk memaafkan ; individu membuat Keputusan sadar untuk memaafkan orang yang telah menyakiti mereka. Keputusan ini tidak diambil dengan ringan, tetapi di dasarkan pada keinginan untuk melepaskan emosi negative dan bergerak menuju penyembuhan. [3] fase bekerja pada memaafkan ; memaafkan adalah proses yang memerlukan waktu dan usaha. Ini melibatkan pengolahan perasaan kemarahan dan rasa sakit, serta menggantinya dengan belas kasihan dan pemahaman terhadap pelaku. Individu mungkin mencari dukungan dari orang lain, berlatih empati dan terlibat dalam Latihan memaafkan. [4] fase pendalaman ; fase terakhir adalah menemukan makna dan tujuan dibalik pelanggaran serta melepaskan emosi negative yang

⁴¹ Grace, *Feminine Energy Awakening*.h, 51-52.

terkait. Rasa lega emosional dan makna baru ini dapat mengarah pada peningkatan belas kasihan terhadap diri sendiri dan orang lain. Ini memungkinkan individu untuk melanjutkan hidup dengan rasa damai dan penutupan. Pada akhirnya, model pengampunan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi perasaan negative tetapi juga meningkatkan perasaan positif, perilaku dan pikiran terhadap mereka yang telah menyebabkan kerugian. Dengan demikian diharapkan juga akan membawa kelegaan dan kedamaian bagi orang yang mampu memaafkan.⁴²

Demikian pula sebagaimana menurut Everett L. Worthington Jr., pengampunan adalah sebuah proses yang melibatkan pengurangan atau penghapusan perasaan negative terhadap orang yang telah menyakiti kita serta pengembangan perasaan positif terhadap mereka.⁴³

d. Openness

Dalam perspektif Grace, wanita memiliki kemampuan untuk membantu umat manusia selama masa sulit yang sedang dihadapi. Ia menjelaskan bahwa wanita memiliki banyak pengalaman hidup, serta kepekaan dan empati terhadap perasaan orang lain. Banyak orang yang menggambarkan wanita sebagai individu yang memiliki keinginan kuat untuk membantu orang lain, yang mencerminkan panggilan mereka untuk hadir di bumi dan menunjukkan betapa peduli dan penuh kasihnya mereka. Wanita menganut prinsip tinggi seperti cinta, solidaritas, kesetaraan, dan bantuan tanpa syarat. Meskipun proses ini bisa melelahkan, wanita akan merasa semakin dekat dengan panggilan mereka dan memahami alasan keberadaan mereka. Kekuatan yang menarik ini mempererat hubungan antar wanita dan memungkinkan mereka mengatasi berbagai hambatan yang ada. Wanita akan menyadari bahwa kekuatan mereka semakin

⁴² Ph.D Berit Ingersoll-Dayton, MSW, MSW Ruth Campbell, and Ph.D Jung-Hwa Ha, MSW, 'Enhancing Forgiveness: A Group Intervention for the Elderly', *J Gerontol Soc Work*, 52.1 (2011), pp. 1–13, doi:10.1080/01634370802561901.Enhancing.

⁴³ Nastasya Ryoko Bonang Tessa, Setiasih, and Nanik, 'Forgiveness, Gratitude, and the Flourishing of Emerging Adults with Divorced Parents', *Psikohumaniora*, 7.1 (2022), pp. 77–90, doi:10.21580/pjpp.v7i1.10606.

meningkat ketika berada di sekitar satu sama lain, merasakan kehangatan, kenyamanan, dan pencapaian dalam berbagi kebahagiaan.⁴⁴

Dalam psikologi, wanita sering kali cenderung memberikan dan menerima dukungan sosial yang mencerminkan keinginan mereka untuk membantu orang lain. Dalam teori social support Shelley E. Taylor dukungan sosial diantaranya adalah memiliki hubungan yang baik dan penuh kasih sayang dengan orang lain, serta menghargai dan memberikan banyak manfaat kepada orang lain baik dalam kesehatan mental ataupun fisik mereka. Wanita memiliki kemampuan dalam membangun hubungan emosional yang mendukung dan memahami bahwa dukungan sosial itu ada dan memberikan pengaruh kesejahteraan.⁴⁵

e. Harmony

Dalam konteks *feminine energy*, Grace mengemukakan bahwa wanita adalah cerminan dari keseluruhan alam semesta yang beroperasi dalam harmoni yang sempurna. Wanita diciptakan dan hadir di bumi dengan tujuan untuk membantu umat manusia dan menjadikan dunia ini lebih baik dalam berbagai aspek. Mereka memiliki kemampuan untuk menurunkan kewaspadaan dan berserah pada keharmonian alam, sehingga dapat menerima afirmasi dan kebenaran yang muncul dari keadaan dan keterbukaan jiwa. Wanita dapat mengekspresikan dirinya dengan jujur, apa adanya, dan tanpa terburu-buru. Ketika wanita membuka pikiran dan membiarkan tubuhnya menerima segala sesuatu yang datang, serta melepaskan diri kepada kosmos yang selaras dengan alam semesta sambil mempercayai diri sendiri, maka keselarasan ini akan mendorong mereka untuk tetap berada di jalur kebaikan, bahkan ketika mereka mengalami penyimpangan atau kehilangan arah.⁴⁶

⁴⁴ Grace, *Feminine Energy Awakening*.h, 46-47.

⁴⁵ Shelley E Taylor, 'Chapter 9: Social Support: A Review', *The Oxford Handbook of Health Psychology*, 2011, pp. 192-217.

⁴⁶ Grace, *Feminine Energy Awakening*.h, 39-40.

Dalam perspektif Carl Jung pada konsep Anima dan Animus, wanita memiliki animus yang mewakili aspek maskulin batiniah dari jiwa wanita. Dimana Animus dianggap sebagai kekuatan penuntun, yang mendorong wanita untuk terlibat dengan kapasitas ketegasan dan pengambilan Keputusan mereka sambil menavigasi dunia batin dan lahir mereka. Animus berfungsi sebagai mediator antara kesadaran diri wanita dan hasrat serta motivasi bawah sadarnya. Saat wanita menghadapi ambisi dan aspirasi mereka, Animus dapat menginspirasi mereka untuk mengejar tujuan mereka dengan percaya diri dan semangat. Dengan terlibat dalam Animus, wanita dapat mengakses kekuatan bawaan mereka yang memungkinkan mereka untuk menavigasi tantangan dan ketahanan dan kepercayaan diri. Proses ini sering kali melibatkan konfrontasi dengan ekspektasi dan norma masyarakat mengenai kewanitaan yang memungkinkan wanita untuk mendefinisikan ulang identitas mereka di luar peran tradisional. Saat wanita mengintegrasikan Animus, mereka dapat merangkul pemahaman yang lebih holistic tentang diri mereka sendiri yang mengarah pada penerimaan diri dan keaslian yang lebih besar.

Lebih jauh lagi, Animus dapat meningkatkan hubungan interpersonal dengan mempromosikan batasan yang sehat dan komunikasi yang tegas. Wanita yang mengembangkan hubungan yang kuat dengan Animus mereka cenderung lebih mendukung kebutuhan dan keinginan mereka sehingga menumbuhkan hubungan yang lebih seimbang. Ketegasan ini dapat menangkalkan kecenderungan kearah kepasifan atau kepatuhan yang mungkin timbul dari pengkondisian sosial. Dengan mengakui dan mengintegrasikan animus, wanita dapat memupuk kemitraan yang lebih adil, yang mendorong rasa saling menghormati dan pengertian.⁴⁷

Selaras dalam pandangan Carl Rogers, harmoni atau keharmonisan adalah kondisi dimana individu merasa terintegrasi dan selaras dengan diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Keharmonisan ini tercapai ketika

⁴⁷ 'Anima and Animus: Integration of the Feminine and Masculine', *Psikologi Transpersonal* <https://transpersonal-psychology.iresearchnet.com/archetypes-collective-unconscious/anima-and-animus-integration-of-the-feminine-and-masculine/?utm_source=chatgpt.com>.

individu dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas tanpa rasa takut akan penilaian.⁴⁸

f. Sensuality

Grace menjelaskan dalam konteks *feminine energy* bahwa wanita memiliki keselarasan dengan alam semesta, yang diwakili oleh cakra akar pertama, menjadikan mereka sebagai makhluk yang unik. Keterhubungan ini memberikan kekuatan wanita untuk mengekspresikan diri mereka secara autentik, yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, sensualitas wanita berfungsi untuk menarik perhatian dengan menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan sifat-sifat alami, seperti kelembutan dan kehangatan. Selain itu, elemen-elemen yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri, seperti pemilihan pakaian yang elegan, riasan, dan gaya rambut, serta hal-hal yang mereka sukai, juga berperan penting dalam ekspresi diri mereka.⁴⁹

Dalam perspektif Carl Jung, seorang psikolog asal Swiss yang memperkenalkan konsep 'anima' dan 'animus', terdapat pengakuan bahwa setiap individu memiliki aspek feminin dan maskulin. Jung juga percaya bahwa wanita memiliki kemampuan untuk dapat mengaktualisasikan diri dalam berbagai hal secara autentik termasuk pada profesi dan tugas-tugas yang bermanfaat untuk diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang merupakan bagian integral dari sensualitas mereka. Konsep ini mencerminkan pendekatan yang lebih humanis, ramah lingkungan dan memicu laki-laki untuk sama-sama maju dengan perempuan dalam kemitraan yang harmonis lahir dan batin.⁵⁰

⁴⁸ Duncan Cramer, 'On Becoming a Person: A3 Therapist's View of Psychotherapy: Carl Ransom Rogers', *British Journal of Psychiatry*, 158.1 (1991), pp. 139-41, doi:10.1192/s0007125000048364.

⁴⁹ Grace, *Feminine Energy Awakening*.h, 72-73.

⁵⁰ Dr. Hj. Eti Nurhiyati.h, 38.

g. *Creativity*

Grace menjelaskan bahwa *feminine energy* diidentifikasi sebagai energi yang memiliki kemampuan untuk menciptakan kehidupan. Energi ini fokus pada aspek keindahan yang bersifat memelihara dan merawat. Ia memiliki potensi yang tidak terwujud untuk mewujudkan segala sesuatu yang pernah dibayangkan. Jenis energi ini mengalir melalui kehidupan dengan cara yang lancar, mirip dengan aliran kehidupan yang mengalir dalam tubuh kita. Wanita merasakan energi ini di dalam diri mereka, mengembangkan, dan melepaskan kekuatan ke dunia luar.⁵¹

Dalam psikologi, sebagaimana yang ditulis Jess Feist dan Gregory J Feist dalam bukunya “Teori Kepribadian”, pengertian ini disebut dengan *Great Mother* yakni arketipe yang mampu menghasilkan dan mempertahankan kehidupan (kesuburan dan pengasuhan). Dimensi kesuburan dan pengasuhan dari sebuah arketipe *great mother* disimbolkan dengan pepohonan, kebun, kebun bunga, laut, surga, rumah, negara, gereja. Oleh karena itu *great mother* juga merupakan representasi dari kekuatan yang juga kerap disimbolkan sebagai *God Mother*, Tuhan ibu (*Mother of God*), ibu alam (*Mother nature*), atau ibu pertiwi (*Mother Earth*).⁵² Yang dalam bias psikologi perempuan dipandang sebagai dependen, berwatak mengasuh dan merawat.⁵³

Dalam pandangan islam, sebagaimana yang ditulis oleh Prof. Dr. Nasaruddin Amin, MA bahwa kualitas feminine adalah kualitas ‘*The Mother Of God*’ yakni yang memiliki ciri berserah diri, penuh kasih, dekat dan nurturing. Yang implikasinya lebih berkecenderungan pada rasa pasrah, berserah diri, dekat, kasih dan pemeliharaan (*nurturing*). Sehingga manusia pun dapat membayangkan bahwa karakteristik tuhan itu dekat dan penuh cinta kasih.⁵⁴

⁵¹ Grace, *Feminine Energy Awakening*.

⁵² Feist.h, 130.

⁵³ Dr. Hj. Eti Nurhiyati.h, xxviii.

⁵⁴ MA Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin* (PT. Elex Media Komputindo, 2014).h, 6.

Sachiko Murata dalam bukunya 'The Tao Of Islam', menuliskan bahwa perempuan diciptakan dengan rahim yang memiliki dua makna dasar utama. Pertama, rahim wanita identic sebagai tempat kreativitas Ilahi dalam kesempurnaan penciptaan. Kedua, identic dengan kasih sayang Ilahi dalam pengasuhan. Dalam bahasa arab kata rahim berasal dari akar kata yang sama dengan belas kasih (Rahmah). Kamus mendefenisikan rahim sebagai bagian dari perut dimana bayi berasal. Namun kata itu juga berarti ikatan darah, persaudaraan atau hubungan keluarga dekat. Rahmah didefenisikan sebagai belas kasih, rasa kasihan, kasih sayang, kelembutan, dan kecenderungan untuk membantu seseorang yang mana hal tersebut merupakan sifat alamiah dari seorang ibu terhadap buah dari rahimnya.⁵⁵

Dalam pandangan Buya Hamka bahwa sejatinya manusia diciptakan dengan *arham*, yakni silaturahmi atau kasih sayang antara satu dengan yang lain atau antara laki-laki dan perempuan sehingga manusia tidak datang sendiri ke alam dunia. Dia di pimpin sejak dalam kandungan oleh kasih ibu dan sayang bapak sehingga Lembaga diri ibu tempat anak dikandung dinamai rahim. Dalam rahim itulah diri ini di kandung, dilembagakan dan dilindungi sampai matang untuk keluar ke Tengah alam; setelah melalui nuthfah, 'alaqah dan mudghah selama sembilan bulan sepuluh hari.⁵⁶

Demikian hal ini dilihat sebagai kodrat atau fitrah yang menjadi bagian dari perempuan itu sendiri. Dalam beberapa konteks, perempuan memang dianggap sebagai makhluk yang lemah, namun kekuatan perempuan justru berasal dari kelemahan mereka sendiri sebagaimana yang ditulis oleh Quraish Shihab dalam kutipannya 'lelaki diciptakan dari tanah dan perempuan dari tulang. Karena itu perempuan lebih kuat dari pada lelaki dan kekuatannya terletak pada kelemahannya. Hal ini karena perempuan memiliki kecenderungan masokhisme atau jelasnya disebut mencintai diri sendiri yang berkaitan dengan kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri dan membinasakannya atau berkorban demi kelanjutan keturunan. Kecintaan

⁵⁵ Murata.h, 285.

⁵⁶ Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan* (Gema Insani, 2020).h, 3-4.

terhadap dirinya sendiri yang disertai dengan kecenderungan itulah menjadikan perempuan kuasa mengatasi kesulitan dan sakit yang memang menjadi kodrat yang harus dipikulnya. Karena rasa sakit itu pulalah Allah menganugerahi kenikmatan dalam memelihara dan ini berbeda dengan lelaki. Khususnya sakit ketika haid, mengandung dan melahirkan, serta menyusukan dan membesarkan anak. Demikian kendatinya walau kecil perempuan paling tidak lebih terbiasa daripada lelaki dalam memikul tantangan dan kesulitan dan memiliki keunggulan di bidang ini.⁵⁷

B. Tafsir Tematik

1. Sejarah Tafsir Tematik

Dalam bukunya Quraish Shihab tentang “Metodologi Tafsir Al Qur'an ; Dari Tematik hingga Maqashidi”⁵⁸, sebelum membahas metode *mawdhu'i*, penting untuk dicatat bahwa istilah ini digunakan oleh sebagian orang untuk merujuk pada penafsiran Al Qur'an yang fokus pada pemahaman atau tujuan tujuan dari setiap surah. Dalam konteks ini, tema yang dimaksud adalah tujuan dari surah tersebut, dan ayat-ayat yang dibahas tidak keluar dari surah yang telah ditetapkan tujuannya. Contohnya, Syekh Muhammad Al Ghazali (1917-1996 M) menganut pandangan ini. dalam pengantar tafsirnya yang berjudul “*Nahw Tafsir Mawadhu'I Li Suwar Al Qur'an Al Karim*,” ulama besar Mesir ini menyatakan bahwa tujuan penulisannya adalah untuk menyajikan tafsir *mawdhu'i* bagi setiap surah Al Qur'an. Dengan demikian, titik tolak dan tema yang diangkat adalah surah Al Qur'an itu sendiri, tanpa keluar dari konteks surah yang berbakat.

Menurut Quraish Shihab, tafsir *mawdhu'i* fokus pada surah dan tujuan kehadirannya. Temanya tidak terbatas pada surah tertentu, melainkan pada tema yang dipilih oleh musaffir. Musaffir akan menelusuri semua ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, menghubungkannya satu

⁵⁷ M.Quraish Shihab, *Perempuan : Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Lentera Hati, 2010).h, 12-13.

⁵⁸ Quraish Shihab, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Dari Tematik Hingga Maqashidi* (Lentera Hati, 2025) <<https://play.google.com/books/reader?id=Y0g8EQAAQBAJ&pg=GBS.PR4>>.

sama lain sehingga penafsir dapat menarik kesimpulan mengenai wawasan Al Qur'an terkait tema yang dipilih. Dengan demikian, ia dapat menyimpulkan bahwa tema tersebut tidak dibahas secara eksplisit dalam Al-Qur'an.

Dalam pandangan Quraish Shihab, tafsir *mawdhu'i* didefinisikan sebagai kumpulan ayat-ayat yang membahas satu tema meskipun redaksi ayatnya berbeda-beda, dan mempelajarinya untuk sinkronisasi secara mendetail setelah kandungan ayat-ayat tersebut, sambil memperhatikan konteks turunnya masing-masing ayat serta penjelasan dari Nabi SAW., jika ada.

Corak tafsir ini dapat dianggap sebagai pengembangan dari penafsiran Al Qur'an dengan Al Qur'an, karena misalnya, ayat yang singkat atau bersifat umum di satu tempat dapat ditemukan rincian atau syaratnya di tempat lain dalam Al Qur'an.

Metode tematik ini relatif baru, meskipun akarnya telah ada sejak masa Rasul SAW., yang sering menafsirkan ayat dengan ayat lainnya. Benih ini kemudian berkembang, antara lain melalui karya Muqatil bin Sulaiman (702-767 M) yang menulis buku tentang lima ratus ayat yang berkaitan dengan perintah, larangan, serta halal dan haram. Selanjutnya Abu Ali al Husain bin Waqid al Marwazi (130-211 H) menulis buku "*Wujud al Qur'an*," diikuti oleh Harun bin Musa Al A'war (lahir 786) dengan bukunya "*Al Qujuh wa an Nazha'ir*," dan masih banyak lainnya.

Pada periode berikutnya, muncul penafsir-penafsir yang fokus pada tema tertentu, seperti Syekh Muhammad Shadiq ar Rafi'i (1880-1937 M) dalam bukunya "*Al Qur'an wa al Balaghah an Nabawiyyah*," serta Muhammad Mustafa al Maraghi (881-1945 M) dengan kitabnya "*Tarjamah Al Qur'an al Karim wa Ahkamuha*." Beberapa ulama lainnya juga telah menulis karya ilmiah yang memberikan kontribusi besar bagi penyempurnaan metode ini.

Perkembangan ilmu dalam berbagai bidang memang tidak dapat dipisahkan dari kehadiran penemuan atau pembahasan ilmu sebelumnya,

baik yang berlanjut lama maupun yang membantahnya dengan menghadirkan hal-hal baru.

2. Langkah-langkah metodologis Tafsir Mawdhu'i

Dalam konteks tafsir mawdhu'i yang dibahas di sini, perlu ditegaskan bahwa langkah-langkah metodologis yang jelas belum terwujud hingga akhir tahun tujuh puluhan. Pada tahun 1966 M, Syekh Ahmad Sayyid al-Kumi (1912-1991 M), seorang guru besar ilmu tafsir di Fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar Mesir, bersama asistennya Dr. Ahmad Yusuf Qasim, menyusun diktat yang menjelaskan berbagai perbedaan metode tafsir, termasuk tahlili, ijmal, dan muqarin, serta memberikan penjelasan yang cukup mendalam mengenai metode tafsir mawdhu'i dan langkah-langkah yang diperlukan untuk menerapkannya.

Kemudian, pada tahun 1977 M, Abdul Hal al Farmawi (1942-2017 M), seorang guru besar tafsir di Fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar Mesir, menerbitkan karyanya yang berjudul “Langkah Awal Tafsir Mawdhu'i.” Judul ini menunjukkan bahwa metode ini tergolong baru dan mengisyaratkan bahwa tafsir mawdhu'i yang dimaksud berbeda dari tafsir mawdhu'i yang hanya berkaitan dengan satu surah.

Metode tematik dengan ciri-ciri yang telah disebutkan muncul setelah para ulama menyadari adanya berbagai keluhan dan kelemahan yang disampaikan oleh sebagian penggemar kajian Al Qur'an mengenai cara menyampaikan makna Al Qur'an yang digunakan oleh ulama pada waktu itu. Para ahli Al Qur'an berusaha mengatasi keluhan dan kelemahan tersebut melalui penerapan metode tematik.

Para pakar juga menyarankan berbagai langkah yang perlu diambil untuk menerapkan metode ini. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Menetapkan tema yang akan dibahas, baik yang berasal dari penjelasan ayat-ayat Al Qur'an maupun dari pandangan masyarakat, baik yang berkaitan dengan pemikiran ilmiah maupun kenyataan sosial. Apapun tema yang dipilih, yang

penting kesimpulan yang diperoleh setelah penafsiran dapat memberikan jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Kesimpulan tersebut mencerminkan wawasan Al-Qur'an mengenai tema yang dibahas, sesuai dengan pemahaman penafsir.

2. Melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan tentang kaidah-kaidah umum dari ketentuan-ketentuan yang lebih rinci. Jika pengamatan dilakukan secara menyeluruh, hasilnya dapat dianggap pasti, tetapi jika terbatas, hasilnya bersifat dugaan.
3. Menyusun ayat-ayat yang dipilih pada langkah kedua sesuai dengan masa turunnya, jika memungkinkan, atau menyusunnya berdasarkan makna melalui pengamatan terhadap konteks dan relevansinya.
4. Memahami pemahaman ayat untuk menarik kesimpulan tentang makna atau pesan dari ayat-ayat yang dibahas.
5. Mempelajari dan memahami kandungan masing-masing ayat berdasarkan langkah-langkah sebelumnya. Di sini, penting untuk memperhatikan relevansinya agar berbagai ayat yang berbeda dapat saling terkait dan teratur sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.
6. Melakukan pembahasan secara mendalam setelah memahami masing-masing ayat secara terpisah dan hubungannya dengan ayat lain yang relevan dengan tema. Hasil dari pembahasan ini akan menghasilkan kesimpulan mengenai wawasan Al Qur'an tentang tema yang dibahas.

Dengan demikian, tidak salah jika dikatakan bahwa melalui pendekatan tematik ini, berbagai kesalahpahaman mengenai adanya pertentangan antara ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan kesalahpahaman mengenai ajaran Islam, dapat dibantah, setidaknya dalam konteks tema yang dipilih. Hal ini terlihat dari beragam cara Al Qur'an menyampaikan ajarannya,

sebagaimana dinyatakan dalam QS Az Zumar (39): 23, yaitu kitab agung yang memiliki keseragaman dalam mutu ayat-ayatnya. Semua ayat tersebut mencapai puncak kesempurnaan, meskipun terdapat banyak variasi dan variasi dalam penjelasan yang disampaikan tanpa adanya pertentangan..

3. Ciri Tafsir Tematik

Sebelum menjelaskan beberapa ciri penting dari tafsir tematik, perlu ditekankan bahwa metode ini telah mengalami perkembangan sejak awal kemunculannya pada masa Rasul SAW. Perkembangan ini semakin pesat setelah para ahli menyadari adanya keluhan dan kelemahan dalam metode-metode yang digunakan sebelumnya.

Dalam konteks metode tematik, para ulama merujuk pada ucapan Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang berbunyi: *إستطق القرآن*, yang berarti "ajak Al Qur'an berbicara," sebagai landasan utama dalam penafsiran. Hal ini mengharuskan mufasir tematik untuk mengikuti berbagai langkah yang lebih kompleks dibandingkan dengan metode lainnya. Mufasir diharapkan untuk memperhatikan penggunaan bahasa Inggris dalam Al Qur'an, bukan hanya Merujuk pada kamus klasik atau modern, agar makna yang dipahami tetap sesuai dengan kebiasaan makna yang dipilih oleh Al Qur'an. Ini penting karena Al Qur'an pada akhirnya mengembangkan makna semantik dari suatu kata, yang mungkin berbeda dari informasi yang terdapat dalam kamus atau puisi masa lalu. Selain itu, para ahli tafsir dengan metode ini menekankan pentingnya memperhatikan muatan kosakata agar tidak memberikan makna yang berlebihan atau kurang dari yang seharusnya, sesuai dengan prinsip yang dikenal sebagai *tahmil an nash ma al yahtamil*.

Selanjutnya, untuk menghindari informasi yang tidak relevan, para pakar tafsir tematik menetapkan batasan metodologis melalui penetapan tema, agar mufasir tidak menyimpang dan menyajikan informasi yang tidak berhubungan dengan tema yang dipilih, meskipun informasi tersebut terdapat dalam ayat yang dipilih. Misalnya, ketika membahas tema

perjudian, mufasir tematik tidak perlu membahas masalah minuman keras meskipun kedua isu tersebut dibahas dalam ayat yang sama (QS al Baqarah (2): 219 dan al Maidah (5): 90-91). Mufasir juga tidak perlu menyajikan asbab an nuzul kecuali jika sangat relevan dengan tema yang dibahas. Asbab an nuzul tersebut tidak perlu dihadirkan jika sudah dipertimbangkan oleh penafsir saat memahami ayat yang sedang dibahas. Penetapan tema dengan menyoroti poin-poin bahasan atau pertanyaan yang akan disampaikan kepada Al Qur'an tidak harus mencakup semua aspek tema. Misalnya, ketika membahas manusia, penjelasannya bisa dibatasi pada asal usul atau sifat-sifat psikis dan fisiknya, atau kedudukannya sebagai individu dan kolektif. Yang terpenting adalah bahwa poin-poin yang dipilih harus dibahas secara menyeluruh. Mufasir diharapkan mengikuti pendekatan penulis tesis atau disertasi, yaitu menjelaskan dalam pengantar risalahnya atau setidaknya dalam pikiran, apa yang dimaksud dengan tema yang dipilih, batas-batasnya, serta persoalan-persoalan yang akan dibahas, baik satu aspek maupun banyak, dengan penekanan pada penyelesaian yang tuntas.

Oleh karena itu, para ahli metodologi tafsir tematik tekanan perlunya mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan, mempelajarinya satu per satu, dan mendengarkannya dalam konteks menjawab tema atau persoalan tersebut. Pandangan keseluruhan inilah yang disajikan tanpa menyajikan penafsiran ayat demi ayat. Jika metode tahlili/tartibi diibaratkan sebagai hidangan prasmanan, maka metode tematik dapat diibaratkan sebagai nasi kotak yang berisi semua yang telah disiapkan sebelumnya, baik jenis makanan maupun kadarnya, sehingga siap untuk disajikan.

Memang, ayat-ayat yang memiliki makna serupa dapat memilih salah satu diantaranya dan mengabaikan yang lainnya untuk menghindari penjelasan yang berlarut-larut. Namun, penting untuk diingat bahwa mengabaikan salah satu ayat yang memiliki informasi yang tidak dibahas

oleh ayat-ayat lain dapat membuat penafsiran menjadi kurang lengkap atau bahkan salah.

Di sisi lain, karena hasil dari metode ini adalah tafsir, yaitu penjelasan tentang maksud firman-firman Allah, maka hasil tersebut harus diwujudkan dengan jelas dalam sajian. Ini adalah tafsir ayat-ayat Al Qur'an, yang merupakan hidangan Ilahi, bukan hidangan lainnya. Oleh karena itu, setiap ide atau informasi yang disajikan harus benar-benar dapat diarahkan kepada ayat-ayat Al Qur'an.

Namun, ini tidak berarti bahwa semua yang disajikan adalah penafsiran Al Qur'an sehingga tidak diperbolehkan untuk menyajikan pendapat para pakar. Pendapat para pakar yang disajikan sebaiknya tidak berlarut-larut dan harus disertai dengan pandangan Al Qur'an. Harus dihindari bahwa pandangan yang dikemukakan dengan Al Qur'an, bukan dikuatkan oleh Al Qur'an. Ini juga untuk menghindari kritik terhadap sebagian mufasir yang menjadikan mazhab atau aliran mereka sebagai titik tolak dalam penafsiran, bukan sebaliknya. Sekali lagi, hidangan tafsir tematik seharusnya bukan menampilkan penafsiran individu, melainkan hidangan Ilahi. Bukankah sejak awal dinyatakan bahwa mufasir tematik mengundang Al Qur'an untuk berbicara? Oleh karena itu, menyajikan pendapat yang panjang lebar yang tidak bersumber dari Al Qur'an dapat memberikan kesan bahwa hidangan tersebut bukanlah tafsir Al Qur'an dan bukan hidangan Ilahi.

BAB III

AYAT-AYAT *FEMININE ENERGY* DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIRANNYA

A. Ayat-ayat Feminine Energy dan Tafsirnya dalam Al-Qur'an

NO	SUBJECT	AYAT-AYAT
1.	Insight/ Wawasan	Q.S. Al Qashash (28) : 12 ﴿وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصْحُونَ﴾ <i>Terjemahan Kemenag 2019</i> 12. Kami mencegahnya (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(-nya) sebelum (kembali ke pangkuan ibunya). Berkatalah dia (saudara perempuan Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?”
Tafsir Ulama : Tafsiran Ulama Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah SWT mengembalikan Musa kepada ibunya dengan cara membuatnya enggan menyusui dari wanita-wanita yang bersedia menyusukannya. Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, di mana ibu Musa meminta saudara-saudaranya, yang dikenal sebagai Maryam atau Miriam, untuk mengikuti Musa dari jarak jauh. Dalam situasi tersebut, saudara Nabi Musa itu muncul sebagai salah satu yang bersedia menunjukkan keluarga yang dapat menyusui Musa dengan baik. Keluarga Fir'aun pun menyetujui usulan tersebut, sehingga Musa dapat kembali ke pangkuan ibunya tanpa rasa takut atau sembunyi-sembunyi.⁵⁹		

⁵⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 10* (Penerbit Lentera Hati, 2002).h, 315-316.

Dalam pandangan Buya Hamka, terdapat ketidaksadaran di kalangan orang-orang bahwa gadis muda yang mengamati situasi tersebut adalah saudara kandung dari anak yang mereka temukan di sungai. Ini menunjukkan bagaimana takdir Ilahi berperan dalam mengatur peristiwa yang melibatkan Fir'aun dan orang-orang di sekitarnya. Anak tersebut dibawa ke istana sebagai bentuk kasih sayang Fir'aun, yang dipengaruhi oleh permaisurinya. Musa, yang masih sangat muda dan baru beberapa hari setelah kelahirannya, merasa lapar dan meminta susu. Namun, di istana tidak ada wanita yang baru melahirkan untuk menyusui. Oleh karena itu, Musa perlu dibawa keluar dari istana untuk mencari wanita yang bersedia menyusui.

Setiap kali ditawarkan untuk disusui oleh para pengasuhnya, Musa menolak tawaran tersebut, yang menimbulkan kecemasan di kalangan dayang-dayang dan pengasuh. Pada saat kritis ini, kakak kandung Musa muncul, menunggu di luar istana. Ia melihat adiknya yang sedang menangis meminta susu dan menawarkan untuk menunjukkan seorang wanita yang dapat mengasuh dan menyusui Musa dengan baik. Ia berkata, "Sudikah kamu aku menunjukkan kepada kamu ahli rumah yang akan mengasuhnya untuk kamu dan mereka dapat berlaku baik padanya?" Usulan ini segera melapor ke pihak istana, dan Fir'aun serta permaisuri memberikan izin untuk mengikuti saran dari kakak perempuan Musa tersebut.⁶⁰

Signifikasi Ayat : Penjelasan dalam ayat ini secara jelas mencerminkan adanya pemahaman (insight) yang dimiliki oleh perempuan, sebagaimana ditunjukkan oleh Maryam (Miriam), saudara perempuan Musa. Dalam situasi tersebut, Maryam menunjukkan kemampuan untuk dengan cepat menganalisis keadaan ketika Musa menolak untuk menyusu dari para wanita yang bersedia menyusukannya. Ia kemudian mengambil inisiatif untuk menawarkan kepada keluarga Fir'aun seorang wanita yang dapat merawat dan menyusui Musa. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam karakteristiknya adanya tindakan inisiatif untuk menawarkan bantuan dari insight seorang perempuan.

⁶⁰ Prof. Hamka, *TAFSIR AL AZHAR JILID 07*, Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003, 07.h, 5304-5305.

		Q.S. Al Qashash (28) : 9 وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ Terjemahan Kemenag 2019 9. Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).
Tafsir Ulama : Buya Hamka menjelaskan bahwa Asiah merasakan kebahagiaan yang mendalam, sehingga ia berkata, "Jangan kamu bunuh dia." Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya keraguan yang terlihat di wajah Fir'aun setelah ia memikirkan wajah anak kecil tersebut untuk waktu yang lama. Fir'aun mungkin berpikir bahwa anak ini dibuang oleh salah satu perempuan Bani Israil karena takut akan dibunuh. Keraguan yang terpancar di wajah suaminya inilah yang berusaha dihilangkan oleh Asiah. Ia kemudian menambahkan, "Mungkin akan ada manfaatnya bagi kita." Asalkan mereka mendidik anak tersebut dengan baik di lingkungan istana, mencari guru yang kompeten untuk mengajarnya, dan melatihnya dengan adat istiadat raja-raja, ada kemungkinan bahwa anak ini akan berguna bagi mereka di masa depan. “Atau kita bisa mengangkatnya sebagai anak,” lanjutnya. Jika anak tersebut diangkat menjadi anak, maka martabatnya akan lebih tinggi dan pendidikannya akan lebih terhormat.		

Kemungkinan besar pada saat itu Fir'aun belum memiliki anak laki-laki. Namun, akhir ayat menyatakan bahwa "mereka tidak menyadari," yang menunjukkan bahwa tidak ada seseorang pada saat itu yang menyadari 'takdir' atau 'rencana' yang telah disusun oleh Tuhan sendiri.⁶¹

Signifikasi Ayat : Ayat ini menunjukkan insight mendalam Asiah dalam konteks penemuan Musa. Asiah merasakan kebahagiaan yang mendalam dan berusaha meyakinkan suami untuk tidak membunuh Musa, sebab Asiah merasa adanya cerminan keraguan Fir'aun terhadap keputusan tersebut. Asiah kemudian merayu Fir'aun dengan melihat bahwa adanya potensi dalam diri Musa dan berharap agar mereka mendidiknya dengan baik di lingkungan istana, yang menunjukkan harapan akan manfaat yang dapat diperoleh dari anak tersebut di masa depan.

Dari sini dapat dipahami bahwa dalam karakteristiknya adanya tindakan inisiatif untuk meyakinkan sesuatu.

		Hadist Shahih Bukhai No 3, Kitab Bada'il Wahy ; Dari Aisyah r.a setelah Nabi menerima wahyu dan pulang ke rumah Khadijah binti Khuwalid ia berkata : فدخل على خديجة بنت خويلد رضي الله عنها فقال : زملوني زملوني. فزملوه حتى ذهب عنه الزرع, فقال لخديجه و اخبرها الخبر : لقد خشيت على نفسي. فقلت خديجة : كلاً والله ما يخزيك الله أبداً,
--	--	---

⁶¹ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir AL Azhar Jilid 07*, 2003.h, 5302-5303.

	إِنَّكَ لَتَصِلَ الرَّحْمَ، وَتَحْمِلُ الْكُلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتَعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ <i>'Selimuti aku, selimuti aku!'</i> Siti Khadijah menyelimutinya hingga hilang rasa takutnya, kata Nabi kepada Khadijah (setelah dikabarkan semua kejadian yang dialaminya itu). 'Sesungguhnya aku cemas atas diriku (akan binasa)'. Khadijah menjawab, 'jangan takut, demi Allah, Tuhan tidak akan membinasakan kamu. Kamu selalu menyambung tali persaudaraan, membantu orang-orang yang sengsara, mengusahakan barang keperluan yang belum ada, memuliakan tamu, menolong orang yang kesusahakan karena menegakkan kebenaran'.
Syarah Hadits : Ibnu Hajar Al Atsqalani menjelaskan bahwa tindakan dan pernyataan Khadijah bertujuan untuk menenangkan dan memperkuat keyakinan Nabi dengan menekankan sifat-sifat mulia yang dimilikinya, baik terhadap sesama maupun dalam hal harta dan tenaga, serta dalam interaksinya dengan orang baik maupun jahat. Semua sifat tersebut terdapat dalam diri Nabi Muhammad.⁶²	
Signifikasi Syarah : Dari syarah ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan Khadijah merupakan contoh nyata dari insight yang melahirkan sifat inisiatif yang bertujuan untuk menenangkan dan memperkuat keyakinan seseorang. Pernyataan Khadijah tidak hanya berfungsi untuk memberikan dukungan emosional kepada Nabi Muhammad, tetapi juga menegaskan dan memberikan pengakuan dengan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi, baik dalam interaksinya dengan sesama,	

⁶² Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Baari [1]*, Pustaka Azzam, 1991
<https://id.wikipedia.org/wiki/Fathul_Bari>.h, 37-41.

pengelolaan harta, maupun dalam menghadapi berbagai karakter individu, baik yang baik maupun yang jahat.

2.	Intution/ Intuisi	Q.S. Al Baqarah (28) : 7 وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۚ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ Terjemahan Kemenag 2019 7. Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”
Tafsiran ulama : Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah menunjukkan bahwa kekhawatiran Fir'aun akan kepunahannya akan terwujud melalui Nabi Musa as, yang lahir tanpa sepengetahuan Fir'aun. Meskipun ibunya cemas, Allah memberikan ilham kepadanya bahwa anaknya akan berperan dalam kebinasaan Fir'aun. Ibu Musa diperintahkan untuk menyusui anaknya dengan tenang dan, jika khawatir, untuk meletakkan Musa dalam peti kecil dan menjatuhkannya ke Sungai Nil. Allah berjanji bahwa Musa tidak akan tenggelam atau mengalami gangguan, dan akan kembali kepadanya sebagai nabi yang diutus kepada Bani Israil.⁶³ Buya Hamka menambahkan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada Ibu Musa di tengah kecemasannya. Allah memerintahkan Ibu Musa untuk menyusui dan menyiapkan peti untuk Musa jika ada pemeriksaan dari Fir'aun. Allah menenangkan Ibu Musa dengan janji bahwa anaknya akan kembali dan diangkat		

⁶³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 10*.vol 10, h. 309-310.

menjadi nabi.

Di akhir ayat, Allah menanamkan dua harapan dalam hati Ibu Musa: pertama, bahwa anaknya akan kembali kepadanya, dan kedua, bahwa Musa akan menjadi nabi yang membimbing Bani Israil yang ditindas oleh Fir'aun.⁶⁴

Signifikasi Ayat ; Demikian ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memberikan ilham kepada Ibu Musa dimana hal ini dapat menjelaskan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan menerima dan memiliki intuisi yang berfungsi sebagai petunjuk atas kekhawatiran dan kecemasan yang terjadi pada perempuan.

Hadist Shahih Bukhari No 3364. Dari Sa'id bin Jubair ; berkaitan dengan kisah Siti Hajar yang Sa'I Shafa dan Marwah ;

فلما اشرفت على المروة سمعت صوتا فقالت : صه - تريد نفسها - ثم سمعت ايضا فقالت :
قد اسمعت ان كان عندك غواث, فاذا هي بالملك عند موضع زمزم, فبحث بعقبه - او قال
بجناحه - حتى ظهر الماء

Ketika Siti Hajar menaiki bukit Marwah dia tiba-tiba mendengar suara. Dia berkata, 'diamlah'. Kemudian dia mendengar suara itu kembali. Dia berkata 'sungguh engkau telah didengar adakah pertolongan darimu'. Ternyata dia melihat malaikat di dekat Zamzam. Malaikat itu menggalli dengan tumitnya atau beliau mengatakan ; dengan sayapnya, hingga muncul air.

Syarah Hadits : Menurut Ibnu Hajar Al Atsqalani, seakan-akan dia berbicara dengan dirinya sendiri dan berkata, 'diamlah'. Dalam Riwayat Ibnu Juraij Jibril menghentakkan kakinya, hingga air muncul melimpah. Dalam Riwayat Ibnu Nafi' air yang melimpah.⁶⁵

Signifikasi Hadits : intuisi perempuan dalam konteks hadist tersebut menunjukkan bahwa ada dialog internal yang terjadi, di mana perempuan merasakan kehadiran dan petunjuk ilahi melalui suara air yang muncul. Ini

⁶⁴ Prof. Hamka, 07.h, 5301-5302.

⁶⁵ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari* [17] (Pustaka Azzam, 1991).

mencerminkan kedalaman spiritual dan kepekaan perempuan terhadap tanda-tanda Tuhan dalam situasi tertentu.

3.	Forgiveness/ Pengampunan	Q.S. Maryam (19) : 26 فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَعَيْنَا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا Terjemahan Kemenag 2019 26. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’”
Tafsiran Ulama : Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Malaikat Jibril atau bayi Maryam memberikan ketenangan kepada Maryam setelah melahirkan dengan menyarankan agar ia memakan buah kurma dan meminum air dari telaga. Maryam diingatkan untuk bersyukur atas kelahiran anaknya dan disarankan untuk tidak berbicara jika ada yang bertanya tentang keberadaannya, dengan alasan bahwa ia telah bernazar untuk berpuasa, yang berarti menahan diri untuk berbicara demi Tuhan Yang Maha Pemurah. Ini penting untuk menghindari tuduhan yang mungkin muncul, karena Allah ingin membungkam keraguan terhadap kesucian Maryam. Bernazar untuk tidak berbicara merupakan bentuk ibadah yang dikenal di kalangan masyarakat jahiliah dan masih ada hingga kini dalam bentuk mengheningkan cipta. Allah mengilhami Maryam untuk tetap diam, karena Dia ingin menghilangkan semua keraguan tentang kesuciannya melalui ucapan bayi yang dilahirkannya. Hal ini menunjukkan bahwa berdiskusi dengan orang-orang		

yang hanya mencari kesalahan tidaklah terpuji. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa membiarkan yang tidak produktif, meskipun dalam posisi yang benar, akan mendatangkan pahala dari Allah.⁶⁶

Buya Hamka menambahkan bahwa isyarat dan nazar Maryam mencerminkan tawakkal yang besar, karena menjawab pertanyaan tentang kelahiran anaknya hanya akan memicu konflik. Masyarakat tidak akan percaya bahwa kehamilan dan kelahiran tersebut terjadi semata-mata atas kehendak Allah, di luar kebiasaan yang ada.⁶⁷

Signifikasi Ayat : Diam Maryam dalam Al Qur'an dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pengampunan. Dalam kisahnya, ketika menghadapi tuduhan, Maryam memilih untuk tidak membela diri secara verbal, melainkan menunjukkan Nabi Isa a.s sebagai bukti. Ini bisa dilihat sebagai Tindakan memaafkan orang-orang yang meremehkannya, dengan menghindari konfrontasi dan memberikan kesempatan untuk memahami.

Diamnya Maryam mencerminkan pula penerimaan terhadap takdir dan ketulusan dalam menghadapi situasi sulit. Ini bisa diartikan sebagai pengampunan terhadap orang-orang yang meremehkannya dengan cara tidak membalas tuduhan tersebut.

		H.R Shahih Bukhari No 3364, dari Sa'id bin Jubair ; عن سعيد بن جبير قال ابن عباس : "أول ما اتخذ النساء المنطق من قبل أم إسماعيل اتخذت منطقاً لتعفي أثرها على سارة، ثم جاء بها إبراهيم وبارئها
--	--	---

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 8* (Penerbit Lentera Hati, 2002).h, 172.

⁶⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003, 06.h, 4294.

	إسماعيل - وهي ترضعه - حتى وضعها عند لبית عند دوحة فوق زمزم في أعلى المسجد, وليس بمكة يومئذ أحد, وليس بها ماء فوضعها هنالك, ووضع عندهما جرابا فيه تمر و سقاء فيه ماء, ثم قفى غبراهيم منطلقا, فتبعته أم إسماعيل فقالت : يا إبراهيم أين تذهب وتتركنا بهذا الوادي الذي ليس فيه إنس ولا شيء, فقالت له ذلك مرارا, وجعل لا يلتفت إليها. فقالت له : الله أمرك بهذا قال : نعم. قالت : إذا لا يضيعنا. ثم رجعت. فانطلق إبراهيم حتى إذا كان عند الثنية حيث لا يرونه استقبل بوجهه البيت ثم دعا بهؤلاء الكلمات و رفع يديه فقال : ربنا اني أسكنت من ذريتي بواد غير ذي زرع) (حتى بلغ (يشكرون). <i>Dari Sa'id bin Jubair, Ibnu Abbas berkata, 'pertama kali wanita yang menggunakan ikat pinggang adalah ibu Nabi Ismail. Dia mengambil ikat pinggang untuk menghilangkan jejaknya dari Sarah.</i>
--	---

		<i>Kemudian Ibrahim membawanya Bersama Ismail sementara (Ibu Ismail) masih menyusuinya- hingga beliau menempatkannya disisi Baitullah pada suatu pohon besar di atas Zamzam bagian atas masjid. Saat itu di Mekkah tidak ada seorang pun yang tinggal disana dan disana juga tidak ada air. Ibrahim menempatkan keduanya disana seraya meletakkan keduanya kantong berisi kurma dan bejana berisi air. Setelah itu Ibrahim pergi. Ibu Ismail mengikutinya dan berkata, 'kemanakah engkau akan pergi dan meninggalkan kami dilembah yang tak ada manusia maupun sesuatu?' Ibu Ismail mengucapkan perkataan ini kepada Ibrahim berulang kali. Namun Ibrahim tidak mau menoleh kepadanya. Ibu Ismail bertanya kepadanya, 'apakah Allah yang memerintahkanmu melakukan hal ini?' Ibrahim menjawab, 'benar'. Ibu Ismail berkata, 'jika demikian Dia tidak akan menyia-nyiakan kami'. Kemudian dia Kembali. Ibrahim berangkat dan ketika sampai di Tsaniyyah (bukit kecil) dimana beliau tidak terlihat lagi, maka beliau menghadapkan wajahnya ke baitullah lalu mengucapkan kalimat-kalimat ini. Beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan Sebagian dari</i>
--	--	---

		<i>keturunanku di Lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman-hingga- mudah mudahan mereka bersyukur'.⁶⁸</i>
Signifikasi Hadits : Dalam hadits tersebut, terdapat contoh yang kuat mengenai sifat pengampunan yang ditunjukkan oleh Siti Hajar terhadap Ibrahim. Ketika Ibrahim meninggalkan Siti Hajar dan anaknya, Ismail, di lembah yang tandus dan sepi, Siti Hajar merasa cemas dan bertanya kepada Ibrahim tentang kepergiannya. Meskipun dia merasa ditinggalkan dan tidak berdaya, Siti Hajar tidak menunjukkan kemarahan atau kebencian terhadap Ibrahim. Sebaliknya, ketika Ibrahim menjelaskan bahwa perintah tersebut datang dari Allah, Siti Hajar menunjukkan kepercayaannya kepada Allah dengan mengatakan, "Jika demikian dia tidak akan menyia-nyiakan kami." Pernyataan ini mencerminkan sikap pemaaf dan penuh pengertian Siti Hajar, yang meskipun berada dalam situasi yang sulit, tetap percaya bahwa Allah akan menjaga dan melindungi mereka.		

4.	Openness/ Keterbukaan	Q.S. Al Qashash (28) : 9 وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ Terjemahan Kemenag 2019 9. Istri Fir'aun berkata (kepadanya), "(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak." Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa,
----	-----------------------	---

⁶⁸ Asqalani.

		yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).
Tafsiran Ulama : Quraish Shihab menafsirkan ayat ini menggambarkan tentang peristiwa ketika Musa diangkat dan diperhatikan oleh keluarga istana Fir'aun. Istri Fir'aun, Asiah, mengungkapkan bahwa Musa adalah penyejuk hati bagi mereka berdua dan meminta suaminya untuk tidak membunuh, seperti yang dilakukan terhadap anak-anak lelaki Bani Israil. Asiah berharap Musa dapat bermanfaat bagi mereka setelah dididik dengan baik, atau bahkan diangkat sebagai anak angkat jika orang tuanya tidak ditemukan. Kata “<i>qurrah</i>” yang berarti dingin atau sejuk, mencerminkan kegembiraan dan ketenangan yang dirasakan Asiah. Ucapannya muncul karena Allah menanamkan cinta kepada Musa di dalam hatinya, sebagaimana diisyaratkan dalam Surah Ta-Ha (20:39). Asiah mengungkapkan kebahagiaan dan harapannya untuk mendapatkan manfaat dari Musa.⁶⁹ Buya Hamka menambahkan bahwa Asiah merasakan kebahagiaan yang mendalam, sehingga ia meminta suaminya untuk tidak membunuh Musa. Keraguan di wajah Fir'aun setelah memikirkan wajah anak tersebut mungkin disebabkan oleh keyakinan bahwa Musa dibuang oleh seorang perempuan Bani Israil. Asiah berusaha menghilangkan keraguan tersebut dengan tekanan potensi manfaat yang bisa didapat jika mereka mendidik Musa dengan baik di lingkungan istana. Ia juga mengusulkan untuk mengangkat Musa sebagai anak, yang akan meningkatkan martabat dan pendidikan anak tersebut. Namun, akhir ayat menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari rencana Tuhan yang lebih besar.⁷⁰ Signifikasi Ayat : Ayat di atas mencerminkan adanya sifat keterbukaan (keterbukaan) yang ditunjukkan oleh Asiah melalui cinta kasihnya terhadap bayi Musa. Asiah berupaya melindungi Musa dari ancaman Fir'aun, yang mencerminkan sikap empati dan penerimaan yang mendalam terhadap bayi		

⁶⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 10*.h, 311-313.

⁷⁰ Prof.Dr.Hamka.07, h.5302-5303.

tersebut. Keterbukaan Asiah tidak hanya terlihat dari sudut pandang terhadap Musa sebagai seorang bayi, tetapi juga sebagai individu dengan potensi yang lebih besar yang perlu dirawat dan dilindungi.

Keterbukaan Asiah terhadap Musa juga menunjukkan adanya kedekatan emosional yang kuat. Dengan menerima Musa sebagai bagian dari hidupnya, Asiah menciptakan ikatan yang mendalam, yang mencerminkan hubungan yang erat antara dirinya dan Musa. Keterbukaan ini memungkinkan Asiah untuk merasakan dan memahami kebutuhan serta potensi Musa, sehingga memperkuat hubungan mereka dalam situasi yang penuh tantangan.

5.	Harmony/ Keselarasan	Q.S. An Naml (27) : 34-35 قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَازَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدْيَةٍ فَانظُرْهُنَّ يَوْمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ Terjemahan Kemenag 2019 34. Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. 35. Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.”
Tafsiran Ulama : Dalam tafsiran Quraish Shihab, ayat 34-35 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan berbagai aspek, sang ratu tidak cenderung		

untuk berbohong, meskipun nasihatnya memberikan jawaban yang mengarah ke konflik. Ia mengingatkan bahwa raja-raja yang menyerang suatu negeri biasanya akan menghancurkan dan menindas penduduknya. Oleh karena itu, ratu memutuskan untuk mengirim utusan dengan hadiah sebagai tanda niat baik dan menunggu tanggapan dari Nabi Sulaiman. Dengan cara ini, ia berusaha meluangkan waktu untuk mempertimbangkan langkah selanjutnya, apakah akan bersama atau berdamai.

Ratu tersebut berbicara berdasarkan pengalaman sejarah, di mana raja-raja sering kali bertindak sewenang-wenang, membunuh, dan mempermalukan pemimpin yang dikalahkan. Ia menganalogikan kemungkinan tindakan Nabi Sulaiman dengan perilaku raja-raja lain yang dikenal dalam sejarah. Tafsir ini menekankan kebijaksanaan ratu dalam mengambil keputusan.⁷¹

Dalam tafsir Buya Hamka, Ratu Saba' digambarkan sebagai pemimpin bijaksana yang memiliki hak mutlak dalam pengambilan keputusan. Para pengikutnya mendukung keputusan ratu selama didasarkan pada pertimbangan matang. Ratu menyadari bahwa raja-raja yang menyerang akan merusak negeri dan menghina masyarakat yang mulia. Ia kemudian memutuskan untuk mengirimkan hadiah kepada Sulaiman, berharap bahwa hadiah yang diterima tersebut dapat mempengaruhi sikapnya dan menghindari perang. Ratu juga mempertimbangkan untuk mengusulkan pengiriman upeti tahunan sebagai alternatif untuk menjaga ketenangan. Ia menunggu hasil dari utusan yang dikirim untuk menentukan langkah selanjutnya.⁷²

Signifikasi Ayat : Dalam ayat tersebut, Ratu Bilqis menunjukkan kebijaksanaan dan keseimbangan dalam menghadapi tantangan. Ia memilih untuk mengambil jalan damai, tidak terpengaruh oleh tekanan kaumnya, yang mencerminkan sikap harmonis dalam kepemimpinannya. Dengan mengirimkan utusan yang membawa hadiah, Ratu Bilqis menunjukkan sikap diplomatis yang mencerminkan

⁷¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 10*.h, 215-221.

⁷² Prof.Dr.Hamka.07, h 5224-5226.

keharmonisan dalam interaksi dengan pihak lain.

Ratu Bilqis menyadari bahwa raja-raja yang menduduki negeri sering kali membawa kehancuran, sehingga ia mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Keputusannya untuk menghindari konflik dan memilih dialog mencerminkan integritas moral yang tinggi. Ia berhasil menggabungkan kekuatan sebagai pemimpin dengan sifat kemanusiaan yang peduli, menciptakan suasana harmonis di kerajaannya. Dalam setiap keputusan yang diambil, Ratu Bilqis mempertimbangkan kesejahteraan semua pihak, menekankan pentingnya keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab dalam kepemimpinannya.

6.	Sensuality/ Sensualitas	Q.S. Yusuf (12) : 24 وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ Terjemahan Kemenag 2019 24. Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.369) Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. 369) Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. mempunyai keinginan yang buruk terhadap perempuan itu, tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga
----	-------------------------	--

		sekiranya dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah Swt., tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan.
Tafsiran Ulama : Dalam tafsiran Quraish Shihab, ayat 24 berhubungan dengan ayat 23, di mana Allah menegaskan bahwa niat wanita yang disebutkan bukan untuk melakukan perbuatan keji, melainkan untuk membalas dendam setelah menyadari bahwa Yusuf sebagai penolak keinginannya. Wanita tersebut berencana untuk menyerang Yusuf sebagai bentuk penghinaan terhadapnya sebagai tuan dan pemilik istana. Di sisi lain, Yusuf juga berusaha membela diri. Pendapat ini didukung oleh al-Qurthubi dan Rasyid Ridha. Namun, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa wanita itu memang bermaksud melakukan perbuatan keji, seperti yang dikemukakan oleh al-Qurthubi dan az-Zamakhshari. Thaba'thaba'i menambahkan bahwa jika bukan karena bukti dari Tuhan yang dilihat Yusuf, ia mungkin juga akan terjerumus ke dalam maksiat. Ia menekankan bahwa meskipun Yusuf memiliki pemahaman yang manusiawi, kesadarannya akan kehadiran Allah membuatnya tidak terpengaruh oleh keinginan tersebut.⁷³ Buya Hamka menafsirkan bahwa ada ungkapan yang menunjukkan bahwa baik Yusuf maupun wanita itu saling menginginkan satu sama lain, tetapi Yusuf terhindar dari perbuatan tersebut karena melihat tanda-tanda dari Tuhannya. Ibnu Katsir mengutip al-Baghawi yang menyatakan bahwa keinginan telah tumbuh di antara keduanya, menunjukkan bahwa Yusuf juga merasakan ketertarikan terhadap wanita tersebut. Dari sudut pandang psikologi dan biologi, penafsiran al-Baghawi dianggap lebih akurat. Meskipun Yusuf merasakan dorongan syahwat akibat rayuan Zulaikha, ia tetap menunjukkan ketaatan kepada Tuhan. Allah berfirman bahwa Dia		

⁷³ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL MISBAH VOL 06, Jakarta: Lentera Hati* (Lentera Hati, 2016), vi.

menjauhkan Yusuf dari perbuatan keji, dan Yusuf terhindar dari zina karena kesadarannya akan kebesaran Tuhan.

Yusuf, sebagai seorang Muslim yang berbuat ihsan, selalu merasa didekati oleh Allah, meskipun tidak dapat melihatnya. Allah memuji Yusuf sebagai hamba-Nya yang suci, menunjukkan bahwa ia telah dilindungi oleh iman dan ihsan, sehingga mampu menghadapi cobaan berat di usia muda. Ini mencerminkan kemenangan besar bagi Yusuf dalam mengekang hawa nafsunya⁷⁴.

Signifikasi Ayat : Dari penjelasan ini menonjolkan karakter Zulaikha sebagai simbol sensualitas yang kuat, yang menggoda Nabi Yusuf dengan hasrat yang mendalam. Dalam QS Yusuf (12): 24, Zulaikha tidak hanya menarik secara fisik, tetapi juga memiliki daya pikat emosional yang menciptakan ketegangan antara keinginan dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang diambil.

Sensualitas Zulaikha mencerminkan tantangan yang dihadapi banyak orang dalam hidup, di mana godaan dapat mengalihkan seseorang dari jalan yang benar. Meskipun Yusuf merasakan ketertarikan terhadap Zulaikha, ia tetap mampu menahan diri berkat keimanannya dan kesadaran akan tanda-tanda Tuhan yang mengingatkannya akan batasan moral dan spiritual.

		Q.S. Al Qashash (28) : 9 وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ Terjemahan Kemenag 2019 9. Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-
--	--	---

⁷⁴ Prof. Dr. H. Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, ‘Tafsir Al-Azhar Jilid 5’, *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 53.9 (1990), pp. 1689–99.h, 3626-3630.

		mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).
Tafsiran Ulama : Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini apa yang diucapkan Asiah [isteri Fir’aun] adalah berupa rayuan yang memberikan kelemahan kepada Fir’aun dan kelemahan dari pada setengah penugas negara. Yaitu bahwa bagaimana keras sikapnya, sombongnya dan merasa dirinya gagah dan perkasa, sangat ditakuti hatinya lemah bilamana mendapat rayuan perempuan.⁷⁵		
Signifikasi Ayat : Ayat ini menggambarkan kedalaman kasih sayang Asiah, istri Fir’aun, yang menjadi pendorong utama dalam usahanya menyelamatkan Musa. Dengan kelembutan dan empati yang mendalam, Asiah berusaha membujuk suaminya untuk tidak melakukan kejahatan dengan membunuh bayi tersebut. Keberanian Asiah terlihat jelas saat ia menentang tindakan kejam Fir’aun, menunjukkan bahwa di balik sifat yang lemah lembut, terdapat kekuatan dan integritas moral yang luar biasa. Kasih sayang yang tulus terhadap Musa tidak hanya menggerakkan hatinya, tetapi juga berpotensi mengubah sikap Fir’aun. Dalam momen penuh ketegangan ini, Asiah menjadi simbol harapan dan perlindungan, berjuang untuk kehidupan seorang anak yang tak berdaya. Tindakan beraninya mencerminkan sensualitas dalam dirinya, di mana cinta dan kepedulian dapat mengatasi kekuasaan dan kejahatan. Ini menunjukkan bahwa bahkan dalam situasi yang paling sulit, keberanian untuk melawan ketidakadilan dapat muncul dari tempat yang paling tidak terduga, menegaskan bahwa sensualitas dan kasih sayang dapat menjadi kekuatan yang mengubah dunia.		
7.	Creativity/ Kreativitas	Q.S. At Tahri (66) : 12

⁷⁵ Prof. Hamka, 07.h, 5302-5303.

		وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنَاتِ بِرٌ Terjemahan Kemenag 2019 12. Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat.
Tafsiran Ulama : Dalam tafsiran Quraish Shihab, ayat ini menggambarkan Maryam, putri Imran, yang menjaga kehormatannya dan menerima titipan ruh Allah, sehingga mengandung Nabi Isa sebagai tanpa sentuhan pria. Selain memelihara kesuciannya, Maryam juga membenarkan wahyu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelum Injil, menunjukkan ketaatan dan ketulusan dalam beragama.⁷⁶ Buya Hamka menambahkan bahwa Maryam tumbuh sebagai anak yang terpelihara dari gangguan jahat, dan Allah menghendaki agar ia mengandung tanpa suami. Ia menerima ketentuan Tuhan dengan iman, termasuk perintah-perintah dari kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat dan Zabur. Maryam dan istri Fir'aun memiliki kesamaan dalam ketaatan kepada Allah, yang menjadikan mereka sebagai sosok-sosok utama di surga.⁷⁷		
Signifikasi Ayat : Dalam Ayat At-Tahrim (66): 12 disebutkan Maryam binti Imran yang mengandung Nabi Isa as melalui tiupan ruh Allah, yang menandakan		

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 14* (Lentera Hati, 2011).h, 335-336.

⁷⁷ Buya Hamka, x.h, 7521.

keistimewaan dan mukjizat yang diberikan kepada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai kekuasaan untuk menciptakan dengan cara yang luar biasa, dan Maryam dipilih sebagai sarana untuk melahirkan Nabi Isa as.

Meskipun ayat ini menyoroti keistimewaan Maryam, hal ini juga mencerminkan peran penting perempuan dalam sejarah dan agama. Tiupan ruh ke dalam rahim Maryam menegaskan bahwa penciptaan kehidupan adalah tindakan Ilahi, yang menunjukkan bahwa kehidupan dan penciptaan adalah hak prerogatif Allah. Dalam konteks ini, perempuan memiliki peran sentral dalam rencana Ilahi, sebagai bagian dari proses penciptaan yang mulia.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Ayat-ayat Konsep Feminine Energy dalam Al Qur'an

Konsep *feminine energy* selalu merujuk pada karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang dimiliki oleh perempuan, yang dalam Islam dapat disebut sebagai sifat bawaan atau fitrah. Beberapa ciri-ciri tersebut meliputi: *insight*, *intuisi*, *forgiveness*, *openness*, *harmony*, *sensuality*, dan *creativity*.

1. *Isnight*

Dalam al Qur'an *insight* perempuan dapat dilihat dalam Q.S. Al Qashash (28) : 12, yang berbunyi ;

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ
يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصْحُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

12. Kami mencegahnya (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(-nya) sebelum (kembali ke pangkuan ibunya). Berkatalah dia (saudara perempuan Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"

Q.S. Al Qashash (28) : 12 adalah ayat Makkiyah yang menjelaskan tentang saudari perempuan Musa a.s, ia menyaksikan bahwa Musa kecil enggan menyusui kepada para wanita yang bersedia menyusukannya. Setelah menyaksikan situasi tersebut, Maryam menunjukkan kepekaannya dengan menawarkan diri sebagai salah satu yang dapat membantu, dengan berkata, "Maukah aku menunjukkan kepada kamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka akan berlaku baik padanya?".

Kemampuan ini merujuk pada pemahaman langsung terhadap situasi atau kondisi yang dialami dan dirasakan. Konsep ini juga dapat diartikan sebagai kepekaan mendalam yang memungkinkan individu untuk memahami dinamika emosional dan sosial di sekitarnya.

Pemahaman Maryam terhadap situasi ketika ia melihat Musa enggan menyusui dari para wanita yang bersedia menyusukannya mendorongnya untuk memberikan ketenangan dan solusi kepada Asiah, yang saat itu khawatir karena tidak ada yang dapat menyusui Musa kecil. Proses pemahaman ini sering kali melibatkan perubahan perspektif yang mendalam, yang mendorong pemecahan masalah secara deduktif, mulai dari pemahaman keseluruhan masalah hingga bagian-bagiannya. Sikap seperti ini lebih signifikan kepada perempuan karena perempuan dianggap memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri dan orang lain, perspektif, empati, serta mudah beradaptasi dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam Al Qur'an *insight* perempuan juga dapat dilihat pada Q.S. Al Qashash (28) : 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

9. Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).

Ayat makkiyah tentang Asiah ini menunjukkan *insight* mendalam yang dimiliki Asiah dalam konteks penemuan Musa. Asiah merasakan kebahagiaan yang mendalam dan berusaha meyakinkan suami untuk tidak membunuh Musa, sebab Asiah merasa adanya cerminan keraguan pada wajah Fir'aun terhadap keputusan tersebut yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dalam mengekspresikan dan memahami pesan-pesan non verbal. Asiah mampu memahami perangai wajah atau gerak orang lain dan lebih mampu mengekspresikan pesan-pesan non verbal secara tepat khususnya pada wajah, tatapan mata, senyuman, tarikan garis alis, bibir, kerutan kening

ataupun pandangan yang kosong, bersahabat, gembira, sedih, kaget, benci atau marah kepada orang lain. Melihat itu Asiah kemudian merayu Fir'aun dengan memfokuskan pada pandangannya terhadap adanya potensi dalam diri Musa dan berharap agar mereka mendidiknya dengan baik di lingkungan istana, yang menunjukkan harapan akan manfaat yang dapat diperoleh dari anak tersebut di masa depan.

Lebih jelasnya, kemampuan *insight* ini juga dapat dilihat dalam contoh yang sangat jelas melalui tindakan Bunda Khadijah, yang menunjukkan insight dan kepekaan yang luar biasa ketika menenangkan Nabi Muhammad SAW pada saat beliau menerima wahyu pertama. Dalam Hadis Shahih Bukhari No. 3, Kitab Bada'il Wahy,

فدخل على خديجة بنت خويلد رضي الله عنها فقال : زملوني زملوني. فزملوه حتى ذهب عنه الروع, فقال لخديجه و اخبرها الخبر : لقد خشيت على نفسي. فقالت خديجة : كلا و الله ما يخزيك الله أبدا , إناك لتصل الرحم, و تحمل الكل, و تكسب المعدوم, و تقري الضيف, و تعين على نوائب الحق

'Selimuti aku, selimuti aku!' Siti Khadijah menyelimutinya hingga hilang rasa takutnya, kata Nabi kepada Khadijah (setelah dikabarkan semua kejadian yang dialaminya itu). *'Sesungguhnya aku cemas atas diriku (akan binasa)'*. Khadijah menjawab, *'jangan takut, demi Allah, Tuhan tidak akan membinasakan kamu. Kamu selalu menyambung tali persaudaraan, membantu orang-orang yang sengsara, mengusahakan barang keperluan yang belum ada, memuliakan tamu, menolong orang yang kesusahakan karena menegakkan kebenaran'*.

Insight atau pemahaman yang dimiliki Khadijah mampu mengekspresikan dan memahami perangai wajah atau gerak Nabi secara tepat. Melihat Rasulullah pulang dalam keadaan ketakutan, Khadijah memastikan Nabi tenang hingga rasa takutnya hilang. Hal ini menunjukkan bagaimana Khadijah memberikan dukungan emosional yang kuat dan mencerminkan kedalaman empati dan kepekaannya terhadap kondisi psikologis suaminya.

Ibnu Hajar Al Atsqalani juga menjelaskan bahwa kata-kata yang diucapkan Khadijah selain untuk memperkuat keyakinan Nabi Muhammad juga berfungsi untuk menenangkan Nabi Muhammad SAW. Dalam ucapan Khadijah, ia menekankan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi meliputi kedermawanan, keadilan, dan kemampuan untuk berbuat baik kepada semua orang, baik kepada yang berbuat baik maupun yang berbuat jahat. Semua ciri ini merupakan bagian integral dari kepribadian Nabi Muhammad SAW, yang ditunjukkan untuk menegaskan nilai-nilai moral yang tinggi yang menjadi landasan dalam misi kenabian beliau sekaligus menunjukkan kebijaksanaan Khadijah kepada Rasulullah SAW.

Dengan demikian, tindakan Khadijah tidak hanya mencerminkan dukungan emosional, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang watak dan keutuhan Nabi Muhammad SAW, yang pada gilirannya memperkuat misi dan keyakinan beliau dalam menghadapi tantangan yang akan datang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *insight* perempuan mencerminkan kemampuan unik mereka dalam mengidentifikasi dan merespons kebutuhan di sekitar. Inisiatif yang diambil perempuan, baik dalam menawarkan solusi maupun meyakinkan orang lain tentang nilai suatu ide, menunjukkan kedalaman empati mereka. Perempuan cenderung lebih peka terhadap emosi dan dinamika sosial, yang membantu mereka memahami konteks situasi dengan lebih baik. Kepekaan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarpribadi, tetapi juga mendukung inovasi dan penciptaan solusi yang relevan. Dengan demikian, *insight* perempuan dapat dipandang sebagai perpaduan antara kemampuan analitis dan empati yang penting dalam berbagai aspek kehidupan.

2. *Intuition*

Dalam Al Qur'an intusi perempuan dapat di lihat dalam Q.S. Al Qashash (28) : 7, yang berbunyi ;

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ فَالْقِيهِ فِي الْيَمِّ
وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

7. Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”

Ayat makkiyah ini menjelaskan bahwa pada masa yang sulit Allah memberikan ilham kepada Ibu Musa yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menerima intuisi pada saat wanita dalam ketegangan, tekanan atau kesulitan dari lingkungan atau keadaannya disekitarnya. Hal ini didukung oleh firman Allah SWT dalam Q.S. Asy Syams (91) : 8

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^ط

Terjemahan Kemenag 2019

8. lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,

Ayat ini mengindikasikan bahwa ilham atau intuisi adalah suatu bentuk pemahaman yang muncul secara tiba-tiba, tanpa melalui proses analisis sebelumnya, yang dialami oleh setiap jiwa manusia sebagaimana yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab. Kehadirannya bagaikan kilat yang datang dengan cepat dan terang, sehingga individu tidak dapat menolaknya, sama halnya dengan janji untuk mengundang kehadirannya.

Intuisi pada perempuan dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan awal, reaksi, ancaman, atau pengetahuan bawaan yang sering kali dianggap sebagai indera keenam. Kemampuan ini telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari perempuan. Banyak orang mengakui bahwa intuisi perempuan

merupakan kemampuan yang melekat dan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan. Dalam situasi tertentu, kekuatan intuisi hadir dan mendorong wanita untuk mengambil tindakan yang bertentangan dengan keinginan atau niat aslinya. Contoh nyata dari hal ini dapat dilihat pada Ibu Musa, yang menerima intuisi untuk menyelamatkan Musa dengan mengarahkan instingnya untuk menghanyutkan Musa di Sungai Nil.

Intuisi perempuan dapat diibaratkan sebagai 'perasaan hati' yang berfungsi untuk memberi sinyal akan adanya pertolongan atau menandakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Hal ini tercermin dalam kisah Siti Hajar yang diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhari No. 3364. Dalam riwayat tersebut, Sa'id bin Jubair menceritakan bagaimana Siti Hajar melakukan sa'i antara Bukit Shafa dan Marwah.

فلما اشرفت على المروة سمعت صوتا فقالت : صه – تريد نفسها – ثم
تسمعت ايضا فقالت : قد اسمعت ان كان عندك غواث, فاذا هي بالملك
عند موضع زمزم, فبحث بعقبه – او قال بجناحه – حتى ظهر الماء,

Ketika Siti Hajar menaiki bukit Marwah dia tiba-tiba mendengar suara. Dia berkata, 'diamlah'. Menurut Ibnu Hajar Al Atsqalani, seakan-akan dia berbicara dengan dirinya sendiri dan berkata, 'diamlah'. Kemudian dia mendengar suara itu kembali. Dia berkata 'sungguh engkau telah didengar adakah pertolongan darimu'. Ternyata dia melihat malaikat di dekat Zamzam. Malaikat itu menggali dengan tumitnya atau beliau mengatakan ; dengan sayapnya, hingga muncul air.

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar Al Atsqalani bahwa ketika dia [Ibu Ismail] seakan-akan berbicara dengan dirinya sendiri dan berkata 'diamlah' menunjukkan bahwa adanya firasat pertolongan dengan mendengar suara gemercik air yang kemudian dia berkata 'sungguh engkau telah didengar adakah pertolongan darimu'. Dia melihat malaikat di dekat Zamzam yang menggali tanah dengan tumitnya [dengan sayapnya] hingga muncul air. Dalam Riwayat Ibnu Juraij, Jibril menghentakkan kakinya hingga air muncul melimpah. Dalam Riwayat Ibnu Nafi' adalah air yang melimpah. Dari sini kita mengetahui bahwa 'perasaan hati' perempuan itu akan memberitahu

dirinya bahwa ada sesuatu dan ketika wanita mengikuti intuisinya ia akan mengetahui pada hal-hal yang telah diketahui.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik intuisi perempuan berfungsi sebagai sumber bantuan, di mana ketika perempuan mengikuti insting mereka, kemampuan ini dapat mengarahkan mereka menuju pengetahuan dan solusi yang selama ini mereka cari. Intuisi ini berperan juga sebagai pelindung bagi perempuan dari segala hal buruk, perlakuan buruk, tidak dihormati, disalahgunakan, dilecehkan dan dimanfaatkan. Oleh karena itu, intuisi perempuan memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perjanjian atau harapan yang sering kali diberikan kepada mereka.

3. *Forgiveneess*

Dalam Al Qur'an pengampunan perempuan dapat dilihat dalam Q.S Maryam (19) : 26

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَعَيْنًا فَاِمَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ اَحَدًا فَقُوْلِيْ اِنِّيْ
نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اَنْسِيًّا

Terjemahan Kemenag 2019

26. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.'"

Ayat makkiyah ini menyoroti bagaimana Maryam bernazar untuk tidak berbicara dimana hal ini merupakan salah satu cara ibadah yang dikenal di masa lalu oleh masyarakat jahiliah. Dalam ayat ini Allah memang mengilhami Maryam agar jangan berbicara karena Allah bermaksud membungkam semua yang meragukan kesucian beliau melalui ucapan bayi yang dilahirkannya itu.

Dalam kisahnya, diam-nya Maryam dalam Al Qur'an dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kerelaan terhadap apa yang telah terjadi padanya. Maryam ketika menghadapi tuduhan memilih untuk tidak membela diri secara verbal, melainkan menunjukkan Nabi Isa a.s sebagai bukti. Ini bisa dilihat sebagai tindakan memaafkan orang-orang yang meremehkannya dengan menghindari konfrontasi dan memberikan kesempatan untuk memahami dengan cara tidak membalas tuduhan tersebut.

Fenomena ini mirip dengan apa yang telah terjadi pada Siti Hajar, atau Ibu Ismail, ketika ditinggalkan oleh Ibrahim di lereng bukit, seperti yang tercatat dalam Hadits Shahih Bukhari No. 3364 yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair.

عن سعيد بن جبیر قال ابن عباس : "أول ما اتخذ النساء المنطق من قبل أم إسماعيل اتخذت منطقاً لتعفي أثرها على سارة، ثم جاء بها إبراهيم و بابنها إسماعيل – وهي ترضعه – حتى وضعها عند لبّيت عند دوحة فوق زمزم في أعلى المسجد، وليس بمكة يومئذ أحد، و ليس بها ماء فوضعهما هنالك، ووضع عندهما جراباً فيه تمر و سقاء فيه ماء، ثم قفى غبراهيم منطلقاً فتبعته أم إسماعيل فقالت : يا إبراهيم أين تذهب و تتركنا بهذا الوادي الذي ليس فيه إنس و لا شيء، فقالت له ذلك مراراً، و جعل لا يلتفت إليها. فقالت له : الله أمرك بهذا؟ قال : نعم. قالت : إذا لا يضيعنا. ثم رجعت. فانطلق إبراهيم حتى إذا كان عند الثنية حيث لا يرونه استقبل بوجهه البيت ثم دعا بهؤلاء الكلمات و رفع يديه فقال : ربنا اني أسكنت من ذريتي بواد غير ذي زرع) حتى بلغ (يشكرون).

Dari Sa'id bin Jubair, Ibnu Abbas berkata, 'pertama kali wanita yang menggunakan ikat pinggang adalah ibu Nabi Ismail. Dia mengambil ikat pinggang untuk menghilangkan jejaknya dari Sarah. Kemudian Ibrahim membawanya Bersama Ismail sementara (Ibu Ismail) masih menyusuinya- hingga beliau menempatkannya disisi Baitullah pada suatu pohon besar di atas Zamzam bagian atas masjid. Saat itu di Mekkah tidak ada seorang pun yang tinggal disana dan disana juga tidak ada air. Ibrahim menempatkan keduanya disana seraya meletakkan keduanya kantong berisi kurma dan bejana berisi air. Setelah itu Ibrahim pergi. Ibu Ismail mengikutinya dan berkata, 'kemanakah engkau akan pergi dan meninggalkan kami dilembah yang tak ada manusia maupun sesuatu?' Ibu Ismail mengucapkan perkataan ini kepada Ibrahim berulang kali. Namun Ibrahim tidak mau menoleh

kepadanya. Ibu Ismail bertanya kepadanya, 'apakah Allah yang memerintahkanmu melakukan hal ini?' Ibrahim menjawab, 'benar'. Ibu Ismail berkata, 'jika demikian Dia tidak akan menyia-nyiakan kami'. Kemudian dia Kembali. Ibrahim berangkat dan ketika sampai di Tsaniyyah (bukit kecil) dimana beliau tidak terlihat lagi, maka beliau menghadapkan wajahnya ke baitullah lalu mengucapkan kalimat-kalimat ini. Beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan Sebagian dari keturunanku di Lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman-hingga- mudah mudahan mereka bersyukur.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair dan dicatat oleh Ibnu Abbas, terdapat sebuah narasi yang menggambarkan momen penting dalam kehidupan Ibu Ismail dan Nabi Ibrahim AS. Dalam konteks ini, terdapat unsur kontes rasa pengampunan dan pemaafan yang sangat mendalam, terutama terkait tindakan Ibrahim yang meninggalkan Ibu Ismail dan anaknya, Ismail, di lembah yang tandus dan sepi.

Ibu Ismail, yang saat itu sedang menyusui anaknya, mengikuti Ibrahim dan menanyakan ke mana ia akan pergi, meninggalkan mereka di tempat yang tidak ada manusia dan tidak ada sumber air. Meskipun dia mengajukan pertanyaan ini berulang kali, Ibrahim tidak menoleh atau menjawabnya. Ketika Ibu Ismail akhirnya bertanya apakah Allah yang memerintahkan Ibrahim untuk melakukan hal tersebut, Ibrahim menjawab dengan tegas bahwa itu adalah perintah Allah. Mendengar jawaban ini, Ibu Ismail terdiam yang menunjukkan kerelaan serta sikap memaafkan dengan percaya penuh kepada Allah melalui perkataannya, "Jika demikian, Dia tidak akan menyia-nyiakan kami."

Sikap Ibu Ismail ini mencerminkan kerelaan dengan keteguhan iman dan kepercayaannya kepada Allah sehingga ia dapat memaafkan dengan melepaskan rasa sakit dan menawarkan belas kasih kepada pelaku kesalahan. Meskipun dalam situasi yang sangat sulit dan ketiadaan komunikasi, ia tidak hanya menerima keputusan Ibrahim, tetapi juga menunjukkan pengertian dan keyakinan bahwa Allah akan menjaga mereka. Ini adalah contoh dari pengampunan dan penerimaan, di mana Ibu Ismail tidak menyalahkan

Ibrahim atas keputusannya, melainkan mengandalkan Allah sebagai pelindung dan penyelamat mereka.

Demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik pengampunan yang dimiliki perempuan mencakup kecenderungan untuk menghindari tindakan balas dendam, merelakan, melupakan, dan memaafkan yang disertai dengan belas kasihan dan pemahaman terhadap pelaku individu walau memungkinkan mencari dukungan dari orang lain. Proses ini dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengurangi atau menghapus perasaan negatif terhadap individu yang telah menyakiti mereka, serta mengembangkan perasaan positif terhadap orang tersebut. Proses ini dapat mencegah penyesalan yang mendalam pada perasaan perempuan, seperti yang ditunjukkan dan dicontohkan oleh Maryam dan Ibu Ismail.

4. *Openness*

Dalam Al Qur'an keterbukaan perempuan dapat dilihat pada Q.S. Al Qashash (28) : 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنٌ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

9. *Istri Fir'aun berkata (kepadanya), "(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak." Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).*

Ayat Makkiyah di atas mencerminkan adanya sifat keterbukaan (keterbukaan) yang ditunjukkan oleh Asiah melalui cinta kasihnya terhadap bayi Musa. Asiah berupaya melindungi Musa dari ancaman Fir'aun, yang mencerminkan sikap empati dan penerimaan yang mendalam melalui cinta dan kasihnya terhadap bayi tersebut. Keterbukaan Asiah tidak hanya terlihat

dari sudut pandang terhadap Musa sebagai seorang bayi, tetapi juga sebagai individu dengan potensi yang lebih besar yang perlu dirawat dan dilindungi.

Keterbukaan Asiah terhadap Musa juga menunjukkan adanya kedekatan emosional yang kuat melalui kehangatan dan kenyamanan saat bersama Musa. Dengan menerima Musa sebagai bagian dari hidupnya, Asiah menciptakan ikatan yang mendalam, yang mencerminkan hubungan yang erat antara dirinya dan Musa. Keterbukaan ini memungkinkan Asiah untuk merasakan dan memahami kebutuhan serta potensi Musa, sehingga memperkuat hubungan mereka dalam situasi yang penuh tantangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik keterbukaan pada perempuan, seperti yang terlihat pada sosok Asiah, mencerminkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara hangat dan penuh perhatian. Keterbukaan ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga emosional, yang memungkinkan individu untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dan bermakna baik untuk mendukung, memahami atau memberikan pengaruh kesejahteraan untuk orang lain.

Keterbukaan ini berfungsi sebagai jembatan untuk membangun kepercayaan dan rasa keterhubungan, yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Perempuan, seperti Asiah, sering kali memiliki kemampuan alami untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga orang lain merasa nyaman untuk berbagi dan terbuka. Kualitas ini sangat berharga, terutama dalam situasi yang sulit, di mana dukungan emosional dan spiritual dapat membantu individu untuk tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, keterbukaan dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh perempuan tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan spiritual individu.

5. *Harmony*

Dalam Al Qur'an keseimbangan perempuan dapat dilihat pada Q.S. An Naml (27) : 34-35

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا
 أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ
 الْمُرْسَلُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

34. *Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat.*

35. *Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu."*

Ayat makkiyah ini menjelaskan bagaimana sang ratu tidak cenderung pada apa yang disampaikan penasihatnya dengan berperang saat mendapat surat dari Nabi Sulaiman a.s. Ayat ini menunjukkan kebijaksanaan dan keseimbangan Ratu Bilqis dalam menghadapi tantangan. Ia memilih pendekatan yang damai dan tidak terpengaruh oleh tekanan kaumnya, mencerminkan sikap harmonis dalam kepemimpinannya dengan mengirim utusan untuk membawakan hadiah, menunjukkan sikap diplomatis yang mencerminkan keharmonisan dalam kepemimpinannya. Ratu Bilqis menyadari bahwa raja-raja yang menduduki negeri sering kali membawa kehancuran, dan dengan pemahaman ini, ia menunjukkan kebijaksanaan dalam mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil. Ia menciptakan keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab. Keputusan Ratu Bilqis untuk menghindari konflik dan memilih dialog mencerminkan integritas moral yang tinggi. Ia berhasil menggabungkan kekuatan sebagai pemimpin dengan sifat kemanusiaan yang peduli, menciptakan suasana harmonis di kerajaannya, di mana keputusan diambil dengan mempertimbangkan kesejahteraan semua pihak.

Pernyataan Ratu Bilqis mengenai raja-raja didasarkan pada pengalaman sejarah yang telah terjadi sebelumnya. Secara umum, raja-raja

yang menduduki suatu wilayah cenderung melakukan tindakan kekerasan, seperti membunuh atau setidaknya melawan dan mengusir para pembesar kerajaan atau pemerintahan yang mereka kalahkan, sehingga mereka dapat menghina dan mempermalukan pihak yang ditaklukkan. Setelah itu, mereka biasanya akan mengubah peraturan atau kebijakan yang ada untuk memastikan keberlangsungan kekuasaan mereka. Selain itu, peperangan sering kali mengakibatkan kerusakan infrastruktur, pengungsian penduduk, dan hilangnya nyawa. Fenomena ini umumnya terjadi ketika penyerang adalah raja yang bersifat diktator dan sewenang-wenang.

Ratu Bilqis berkumpul tentang pengalaman masa lalu ini dengan kemungkinan bahwa Nabi Sulaiman juga dapat melakukan hal yang sama jika ia menyerang mereka, sehingga ia menyatakan bahwa "demikianlah yang akan mereka perbuat." Dari ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa harmony perempuan dapat terlihat dari bagaimana kemampuannya untuk terintegrasi dan menyelaraskan dengan dirinya sendiri serta lingkungannya, yang memungkinkan dia untuk mengekspresikan pendapatnya secara bebas tanpa rasa takut akan penilaian yang salah. Keselarasan itu akan mendorong mereka untuk tetap berada di jalur kebaikan yang memupuk kemitraan yang lebih adil, mendorong rasa saling menghormati dan pengertian bahkan saat mereka mengalami penyimpangan atau kehilangan arah.

6. *Sensuality*

Dalam al Qur'an sensualitas perempuan dapat dilihat pada Q.S. Yusuf (12) : 24.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^١ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا^٢ أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ^٣ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ
عَنْهُ السُّوءَ^٤ وَالْفَحْشَاءَ^٥ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ^٦

Terjemahan Kemenag 2019

24. *Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.369) Demikianlah, Kami*

memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

369) Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. mempunyai keinginan yang buruk terhadap perempuan itu, tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga sekiranya dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah Swt., tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan.

Dalam ayat makkiyah Q.S. Yusuf (12) ; 24 ini, terdapat analisis mendalam mengenai sensualitas perempuan yang tercermin melalui karakter Zulaikha, yang menggoda Nabi Yusuf dengan hasrat yang kuat. Ayat ini menunjukkan bahwa Yusuf, meskipun merupakan seorang nabi, juga memiliki kebaikan dan keinginan sebagai manusia. Namun, yang membedakannya adalah keimanannya serta tanda-tanda dari Tuhannya yang mengingatkannya akan batasan moral dan spiritual.

Sensualitas Zulaikha dapat dijelaskan dari daya tarik fisik dan emosionalnya. Ia tidak hanya menarik secara fisik, tetapi juga memiliki daya pikat emosional yang signifikan. Hal ini terlihat saat ia dapat menciptakan ketegangan antara keinginan dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang mungkin diambil. Daya tarik tersebut berfungsi sebagai representasi dari godaan yang dapat mengalihkan seseorang dari jalan yang benar, menjadi simbol tantangan yang dihadapi oleh banyak individu dalam kehidupan mereka.

Dalam situasi yang sangat menggiurkan ini, Yusuf menunjukkan bahwa tanpa hikmah dan petunjuk dari Allah, ia mungkin akan terjerumus dalam godaan tersebut. Ini menekankan pentingnya iman dan kesadaran spiritual dalam menghadapi tantangan dan godaan yang ada dalam hidup. Dengan demikian, QS Yusuf (12) tidak hanya menggambarkan sensualitas Zulaikha, tetapi juga tekanan bahwa iman dan hikmah dari Tuhan merupakan faktor kunci dalam mengatasi godaan dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak benar.

Sensualitas perempuan juga dapat dilihat pada Q.S. Al Qashash (28) : 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ
يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

9. Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).

Dalam analisis ayat makkiyah tersebut, pernyataan Asiah, istri Fir'aun, dapat dipahami sebagai bentuk rayuan yang berupaya menyertakan Fir'aun dengan mengekspresikan kedalaman kasih sayang, yang menjadi pendorong utama dalam usaha menyelamatkan Musa. Dengan pendekatan yang lembut dan penuh empati, Asiah berusaha membujuk suaminya untuk tidak melanjutkan tindakan-tindakan jahat yang berpotensi mengakibatkan kematian bayi tersebut. Kasih sayang yang tulus terhadap Musa tidak hanya menggerakkan hatinya, tetapi juga memiliki potensi untuk mengubah sikap Fir'aun. Dalam situasi penuh ketegangan ini, Asiah berperan sebagai harapan dan perlindungan, berjuang untuk kehidupan seorang anak yang tak berdaya. Tindakan keberaniannya mencerminkan aspek sensualitas yang dimiliki, menunjukkan bahwa cinta dan kepedulian dapat mengatasi kekuasaan dan kekejaman. Hal ini juga menegaskan bahwa dalam kondisi yang paling sulit, keberanian untuk melawan ketidakadilan dapat muncul dari sumber yang tidak terduga.

Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki sensualitas yang selaras dengan alam semesta, yang dapat dipahami sebagai cakra akar pertama, menganggap wanita sebagai makhluk yang unik. Keterhubungan ini memberikan kekuatan perempuan untuk mengekspresikan diri secara autentik, yang tercermin dalam interaksi mereka dengan dunia di sekitar. Dalam konteks ini, karakteristik sensualitas perempuan sering kali tercermin melalui sifat-sifat alami seperti kelembutan, kehangatan, dan

empati, yang menarik perhatian orang lain dan menciptakan ikatan emosional. Dalam interaksi sosial, perempuan yang menampilkan karakteristiknya dapat menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, yang memungkinkan hubungan yang lebih intim dan bermakna.

Selain itu, elemen-elemen yang meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri, seperti pilihan pakaian yang elegan, riasan yang tepat, dan gaya rambut yang menarik, juga berkontribusi pada sensualitas perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan fisik dapat berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan identitas dan kepribadian, serta meningkatkan rasa percaya diri. Kisah Zulaikha dan Asiah menggambarkan bagaimana perempuan dapat menggunakan sensualitas mereka untuk menarik perhatian dan menciptakan dampak yang mendalam dalam interaksi mereka, sekaligus menekankan pentingnya penerimaan diri dan ekspresi individu dalam konteks sosial.

7. Creativity

Kreativitas perempuan dapat dilihat dari Q.S. At-Tahrim (66) : 12, yang berbunyi

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ
رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنَاتِ ۖ

Terjemahan Kemenag 2019

12. Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat.

Dalam ayat ini disebutkan Maryam binti Imran yang mengandung Nabi Isa as melalui tiupan ruh Allah, yang mencerminkan keistimewaan dan mukjizat yang diberikan kepada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai kekuasaan untuk menciptakan dengan cara yang tidak biasa, dan Maryam dipilih sebagai sarana untuk melahirkan Nabi Isa as

Meskipun ayat ini menyoroti keistimewaan Maryam, hal ini juga mencerminkan peran penting perempuan dalam sejarah dan agama. Tiupan ruh ke dalam rahim Maryam menegaskan bahwa proses penciptaan adalah tindakan ilahi yang menunjukkan bahwa kehidupan dan penciptaan adalah hak prerogatif Allah. Dalam konteks ini, manusia, termasuk perempuan, merupakan bagian integral dari rencana-Nya.

Hal ini sebagaimana yang juga Allah jelaskan dalam Q.S. Al Mu'minin (23) : 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Terjemahan Kemenag 2019

12. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah.

13. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim).

14. Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.

Ayat ini menggambarkan proses penciptaan manusia yang dimulai dari unsur tanah dan berkembang menjadi janin di dalam rahim. Pada bagian ini, ayat-ayat tersebut memberi tekanan bahwa penciptaan adalah tindakan ilahi yang melibatkan Allah dalam meniupkan ruh ke dalam janin. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan kehendak Allah berperan mutlak dalam proses penciptaan, di mana perempuan memiliki peran yang signifikan.

Dalam QS Al Mu'minin ayat 12-14, dijelaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan biologis untuk mengandung dan melahirkan. Ayat-ayat

ini menyoroti bahwa penciptaan tidak hanya merupakan proses fisik, tetapi juga melibatkan interaksi antara kekuatan ilahi dan peran perempuan sebagai wadah kehidupan. Meskipun perempuan berfungsi sebagai tempat berkembangnya janin, kehidupan itu sendiri pada akhirnya ditentukan oleh kehendak dan kekuasaan Allah.

Lebih jauh lagi, ayat ini juga menekankan bahwa sebagaimana Allah menciptakan dan memelihara makhluk-Nya, perempuan juga memiliki sifat memelihara dan mendidik dalam proses kehidupan. Peran perempuan sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anak yang dilahirkannya mencerminkan tanggung jawab ilahi dalam menjaga dan mengembangkan kehidupan. Dengan demikian, ayat-ayat ini tidak hanya menggambarkan aspek biologis dari penciptaan, tetapi juga menekankan dimensi spiritual dan sosial yang melekat pada peran perempuan dalam proses tersebut.

Secara keseluruhan, narasi ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia adalah suatu proses yang kompleks, melibatkan interaksi antara kekuatan ilahi dan peran aktif perempuan, yang tidak hanya sebagai wadah fisik, tetapi juga sebagai pengasuh dan pendidik yang berkontribusi pada perkembangan kehidupan.

Lebih lanjut, hal ini sebagaimana juga yang telah Allah jelaskan dalam nasihat Luqman pada Q.S. Luqman (31) : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahan Kemenag 2019

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.⁵⁹⁸) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

598) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.

Dalam QS Luqman ayat 14, terdapat penekanan pada wasiat Luqman untuk menghormati ibu, mengingat peran penting perempuan dalam menciptakan kehidupan. Ayat ini menyoroti perjuangan seorang ibu selama kehamilan, melahirkan, dan menyusui, serta tanggung jawabnya dalam mendidik dan merawat anak.

Secara ilmiah, ayat ini mencerminkan pemahaman tentang kompleksitas peran perempuan dalam reproduksi dan pengasuhan, di mana ibu menghadapi tantangan fisik dan emosional. Pengorbanan ibu tidak hanya memberikan kehidupan, tetapi juga membentuk karakter dan perkembangan anak melalui pendidikan.

Peran ibu sebagai pengasuh utama sangat penting dalam membentuk nilai-nilai dan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, penghormatan terhadap ibu bukan sekedar kewajiban moral, tetapi juga pengakuan atas kontribusi penting perempuan dalam, terutama dalam melindungi kehidupan dan kesehatan, serta mengatasi penderitaan manusia, terutama bagi kelompok yang lebih rentan.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kreativitas perempuan memiliki karakteristik yang tertanam pada pemahaman bahwa perempuan memiliki keindahan dan kekuatan yang mampu menciptakan kehidupan dan merawat mereka. Wanita dipandang sebagai cerminan dari keagungan dan keindahan Tuhan yang telah ada sejak penciptaan. Dalam perspektif Islam, konsep ini terlihat melalui cara Allah menciptakan perempuan dengan memberikan rahim, yang melambangkan kualitas feminin dan sering kali diidentifikasi dengan istilah *'The Mother of God'*.

B. Konsep Feminine Energy dalam Al Qur'an

Dalam bab 4 pembahasan skripsi ini, penulis akan menganalisis ayat-ayat konsep *feminine energy* dalam al Qur'an. Sebuah tema yang relevan dalam konteks pemahaman gender saat ini. *Feminine energy* sering kali diasosiasikan dengan sifat-sifat seperti kelembutan, kasih sayang dan intuisi yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Melalui analisis

teks-teks dalam al-Qur'an, penulis berupaya menggali nilai-nilai yang mendukung pengakuan terhadap *feminine energy*.

Pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa al Qur'an tidak hanya memberikan pedoman moral dan etika, tetapi juga mengajak umat manusia untuk menghargai dan memahami peran penting *feminine energy* dalam mencapai keseimbangan hidup. Dengan menelusuri ayat-ayat yang mencerminkan sifat-sifat feminine, penulis berharap dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diserap dalam kehidupan modern serta mendorong pembaca untuk mengapresiasi keberagaman peran gender dalam Masyarakat.

Istilah "*feminine energy*" telah muncul sebagai tren dalam beberapa tahun terakhir, menjadi topik yang banyak dibahas di kalangan pengguna media sosial dengan lebih dari empat ribu penggunaan hashtag terkait. Diskusi mengenai *feminine energy* ini sering kali fokus pada cara-cara untuk memancarkan energi tersebut, baik dari luar maupun dalam diri. Hal ini diawali dengan praktik perawatan diri, termasuk merias wajah dan memadukan penampilan melalui pemilihan pakaian, riasan, gaya rambut, atau hijab yang serasi. Selain itu, memancarkan *feminine energy* dari dalam diri yang melibatkan pengembangan sifat-sifat seperti kasih sayang, kepedulian, kedekatan dengan alam, dan ekspresivitas.

Dalam penelitian penulis, *feminine energy* ini dipandang sebagai yang tidak dapat dipisahkan dari konsep feminitas yang sering kali distereotipkan kepada perempuan. Feminitas umumnya digambarkan sebagai karakteristik yang lebih emosional, keterlibatan dalam pekerjaan domestik, serta memiliki sifat-sifat seperti kepedulian, estetika, kelembutan, ketenangan, dan kesabaran. Stereotip ini berkontribusi pada pembentukan konstruksi sosial mengenai feminitas, yang mempengaruhi persepsi dan harapan terhadap peran perempuan dalam masyarakat.

Beberapa feminis, seperti Hillary Claire Snedeker, berpendapat bahwa keberadaan *feminine energy* merupakan langkah strategi untuk memulihkan kekuatan perempuan dan mencapai keharmonisan global. Angelia Grace menambahkan bahwa perempuan masa kini sering kali diwajibkan untuk

menampilkan sisi maskulin mereka, sementara sisi feminin yang merupakan bagian dari fitrah mereka cenderung diabaikan. Dalam konteks ini, *feminine energy* dipandang sebagai konsep yang mampu menciptakan, memberikan, dan melindungi kehidupan perempuan, serta dianggap sebagai sumber kekuatan yang signifikan. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *feminine energy* dapat melindungi kehidupan dan berkontribusi dalam kolektivitas umat manusia. Tujuan dari penguatan *feminine energy* bukanlah untuk mendominasi perempuan, melainkan untuk mencari keselarasan global. Dengan mengembalikan kekuatan ini kepada masyarakat, diharapkan terciptanya kesetaraan dan keseimbangan yang lebih baik di antara semua gender, yang pada gilirannya dapat memerdekakan baik laki-laki maupun perempuan dari belenggu sistem patriarki. Perempuan dipandang sebagai masa depan umat manusia secara keseluruhan, dan untuk mencapai tujuan tersebut, seluruh umat manusia harus berkomitmen pada harmoni global sebagai pilihan yang layak demi kesejahteraan bersama.

Dalam pembahasan mengenai *feminine energy* ini, penulis merujuk pada buku populer karya Angelia Grace berjudul "Feminine Energy Awakening," di mana ia menyatakan bahwa dalam jiwa perempuan terdapat energi feminin ilahi yang mendorong mereka menuju keagungan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki energi feminin yang terhubung dengan energi ilahi. Tulisan Grace berfungsi sebagai panduan inspiratif untuk menyembuhkan dan mengaktifkan kekuatan feminitas pada perempuan, membawa mereka menuju kesadaran spiritual dan kebebasan rohani. Grace berpendapat bahwa sisi feminin merupakan bagian dari keseimbangan batin yang melibatkan sisi maskulin, yang direpresentasikan dalam simbol yin dan yang dalam setiap individu. Meskipun kedua sisi tersebut tampak saling bertentangan, kenyataannya, feminin dan maskulin adalah dua sifat yang saling bergantung dan saling melengkapi. Konsep ini mencerminkan dualisme, di mana aliran *feminine energy* ilahi yang abadi menyeimbangkan setiap entitas manusia. Seseorang perlu merangkul sisi maskulin untuk mencapai tujuannya, namun disisi lain ia juga harus merangkul sisi feminin untuk mencapai keseimbangan yang sejati.

Dalam perspektif Islam, konsep ini dapat dijelaskan melalui pandangan Sachiko Murata dalam bukunya “The Tao of Islam,” yang menyatakan bahwa sifat feminin pada perempuan merupakan manifestasi dari sifat-sifat jamal (keindahan) Tuhan yang tercermin dalam asma'ul husna. Nama-nama tersebut mencerminkan kedekatan dan kepedulian Allah terhadap manusia. Konsep ini berargumen bahwa setiap kualitas positif yang dimiliki manusia dapat dipahami sebagai respons terhadap kualitas Ilahi. Manusia dipandang sebagai vis-à-vis, yang memiliki kemampuan untuk memuliakan atau memuaskan, serta mempertahankan atau menghancurkan, dengan mirip dengan sifat-sifat Ilahi. Sifat-sifat Ilahi ini beroperasi secara aktif dalam diri manusia. Teori ini merupakan pendekatan teologis, di mana Allah menjadi dasar bagi seluruh pemikiran yang bermakna dan konseptualisasi yang memberikan dampak positif terhadap proses kemanusiaan. Dalam proses tersebut, manusia memiliki dimensi-dimensi internal yang melampaui aspek-aspek materi (ragawi), sehingga terbentuklah hubungan horizontal yang mencakup berbagai sifat yang merupakan cerminan dari sifat-sifat Ilahi.

Istilah ini mencakup seluruh karakteristik feminin yang fokus pada kasih sayang, kedekatan, dan perhatian, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam konteks *insight*, *intuition*, *forgiveness*, *openness*, *harmony*, *sensuality* dan *creativity*. Sifat-sifat ini merupakan ciri-ciri yang secara alami melekat pada perempuan, yang ditunjukkan melalui kasih sayang dan kehangatan mereka. *Insight* perempuan yang dilihat dalam Q.S. Al Qashash (28) : 9 & 12 menunjukkan bahwa perempuan mencerminkan kemampuan unik mereka dalam mengidentifikasi dan merespons kebutuhan di sekitar. Inisiatif yang diambil perempuan, baik dalam menawarkan solusi maupun meyakinkan orang lain tentang nilai suatu ide, menunjukkan kedalaman empati mereka. Singkatnya, *insight* perempuan dapat dipandang sebagai perpaduan antara kemampuan analitis dan empati yang penting dalam berbagai aspek kehidupan.

Intuition perempuan yang dilihat dalam Q.S. Al Qashash (28) : 7 menunjukkan bahwa perempuan memiliki intuisi yang berfungsi sebagai sumber bantuan, di mana ketika perempuan mengikuti insting mereka, kemampuan ini

dapat mengarahkan mereka menuju pengetahuan dan solusi yang selama ini mereka cari. Intuisi ini berperan juga sebagai pelindung bagi perempuan dari segala hal buruk, perlakuan buruk, tidak dihormati, disalahgunakan, dilecehkan dan dimanfaatkan. Oleh karena itu, intuisi perempuan memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perjanjian atau harapan yang sering kali diberikan kepada mereka.

Forgiveness perempuan dapat dilihat dalam Q.S. Maryam (19) : 26, dimana perempuan memiliki kemampuan memaafkan yang mencakup kecenderungan untuk menghindari tindakan balas dendam, merelakan, melupakan, dan memaafkan yang disertai dengan belas kasihan dan pemahaman terhadap pelaku individu walau memungkinkan mencari dukungan dari orang lain. Proses ini dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengurangi atau menghapus perasaan negatif terhadap individu yang telah menyakiti mereka, serta mengembangkan perasaan positif terhadap orang tersebut. Proses ini dapat mencegah penyesalan yang mendalam pada perasaan perempuan, seperti yang ditunjukkan dan dicontohkan oleh Maryam dan Ibu Ismail.

Openness yang dapat dilihat pada Q.S. Al Qashash (28) : 9 dimana perempuan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara hangat dan penuh perhatian. Keterbukaan ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga emosional, yang memungkinkan individu untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dan bermakna baik untuk mendukung, memahami atau memberikan pengaruh kesejahteraan untuk orang lain.

Harmony perempuan yang dilihat pada Q.S. An-Naml (27) : 34-35 dimana perempuan memiliki kemampuan untuk terintegrasi dan menyelaraskan dengan dirinya sendiri serta lingkungannya, yang memungkinkan dia untuk mengekspresikan pendapatnya secara bebas tanpa rasa takut akan penilaian yang salah. Keselarasan itu akan mendorong mereka untuk tetap berada di jalur kebaikan yang memupuk kemitraan yang lebih adil, mendorong rasa saling menghormati dan pengertian bahkan saat mereka mengalami penyimpangan atau kehilangan arah.

Sensuality perempuan yang terlihat pada Q.S. Yusuf (12) : 24 dan Q.S. Al Qashash (28) : 9, dimana perempuan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri secara autentik, yang tercermin dalam interaksi mereka dengan dunia di sekitar. Dalam konteks ini, karakteristik sensualitas perempuan sering kali tercermin melalui sifat-sifat alami seperti kelembutan, kehangatan, dan empati, yang menarik perhatian orang lain dan menciptakan ikatan emosional. Dalam interaksi sosial, perempuan yang menampilkan karakteristiknya dapat menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, yang memungkinkan hubungan yang lebih intim dan bermakna.

Selain itu, elemen-elemen yang meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri, seperti pilihan pakaian yang elegan, riasan yang tepat, dan gaya rambut yang menarik, juga berkontribusi pada sensualitas perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan fisik dapat berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan identitas dan kepribadian, serta meningkatkan rasa percaya diri. Dimana sensualitas mereka berfungsi untuk menarik perhatian dan menciptakan dampak yang mendalam dalam interaksi mereka, sekaligus menekankan pentingnya penerimaan diri dan ekspresi individu dalam konteks sosial.

Creativity perempuan yang terdapat dalam Q.S. At Tahrim (66) : 12, dimana perempuan memiliki karakteristik yang memiliki keindahan dan kekuatan untuk menciptakan kehidupan dan merawat mereka. Wanita dipandang sebagai cerminan dari keagungan dan keindahan Tuhan yang telah ada sejak penciptaan. Dalam perspektif Islam, konsep ini terlihat melalui cara Allah menciptakan perempuan dengan memberikan rahim, yang melambangkan kualitas *feminine* dan sering kali diidentifikasi dengan istilah *'The Mother of God'*.

Dengan demikian, *feminine energy* tidak hanya mencerminkan kekuatan dan keindahan perempuan, tetapi juga menegaskan peran penting mereka sebagai simbol kasih sayang dan pemeliharaan dalam masyarakat. Ini merupakan aspek fundamental dalam hubungan antar manusia dan hubungan dengan Tuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini, telah dilakukan analisis mendalam mengenai konsep energi feminin dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Melalui kajian terhadap ayat-ayat yang relevan, kami menemukan bahwa berbagai kualitas feminin, seperti wawasan, intuisi, pengampunan, keterbukaan, keselarasan, sensualitas, dan kreativitas, tidak hanya diakui, tetapi juga dipuji dalam konteks spiritual dan sosial.

Kualitas wawasan yang tercermin dalam QS Al Qashash (28): 12 dan QS Al Qashash (28): 9 menunjukkan kemampuan perempuan untuk secara efektif mengidentifikasi dan merespons kebutuhan di lingkungan sekitar mereka. Inisiatif yang diambil oleh perempuan, baik dalam menawarkan solusi maupun dalam meyakinkan orang lain mengenai nilai suatu ide, mencerminkan kedalaman empati yang mereka miliki. Intuisi, yang dijelaskan dalam QS Al Qashash (28): 7 menyoroti peran penting intuisi perempuan sebagai sumber pertolongan dan dukungan. Pengampunan yang diungkapkan dalam QS Maryam (19): 26 menunjukkan kekuatan perempuan dalam memberikan maaf, dengan kecenderungan untuk menghindari tindakan balas dendam serta melupakan dan menghilangkan pikiran-pikiran yang menyakitkan.

Keterbukaan, yang terlihat dalam QS Al Qashash (28): 9, mencerminkan kemampuan perempuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara hangat dan penuh perhatian, baik secara fisik maupun emosional, yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih dalam dan bermakna. Keselarasan yang dijelaskan dalam QS An Naml (27): 34-35 menunjukkan kemampuan perempuan dalam menciptakan keharmonisan dalam hubungan antarmanusia melalui kedamaian. Sensualitas yang terungkap dalam QS Yusuf (12): 24 dan QS Al Qashash (28): 9 menekankan kekuatan perempuan dalam aspek keindahan dan daya tarik, yang tercermin dalam sifat-sifat alami dan elemen fisik mereka. Serta kreativitas perempuan yang terlihat dalam QS At

Tahrim (66): 12, menunjukkan potensi perempuan dalam menciptakan dan memelihara melalui rahim yang dianugerahkan kepada mereka.

Feminine energy yang terungkap dalam Al-Qur'an ini mencerminkan sifat-sifat yang sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis, baik dengan diri sendiri, sesama, maupun dengan Tuhan. Kualitas-kualitas ini mengajak kita untuk lebih memahami dan menghargai peran perempuan dalam masyarakat, serta menegaskan bahwa kekuatan sejati tidak hanya terletak pada aspek fisik, tetapi juga pada kemampuan untuk mencintai, memahami, dan mencipta.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa *feminine energy* dalam Al-Qur'an bukan sekedar atribut, tetapi merupakan kekuatan yang memiliki dampak signifikan dalam kehidupan spiritual dan sosial. Dengan memahami dan menginternalisasi kualitas-kualitas ini, kita dapat lebih menghargai peran perempuan dalam masyarakat serta mendorong pengembangan karakteristik positif yang dapat menyehatkan kehidupan kita bersama. Dengan demikian, pemahaman tentang *feminine energy* dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan wawasan baru tentang peran perempuan dalam Islam, tetapi juga mengajak kita untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam kajian gender dan spiritualitas, serta mendorong pembaca untuk lebih menghargai dan mengembangkan kualitas-kualitas feminin dalam diri masing-masing.

B. Saran

1. Kepada Peneliti selanjutnya

- Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi metode penelitian yang lebih *variative*, seperti pendekatan kualitatif dan kuantitatif seperti survey atau wawancara mendalam dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari perempuan di berbagai latar belakang guna memahami persepsi dan pengalaman mereka terkait *feminine energy*.

- Mengadakan *Studi Longitudinal* dapat memberikan wawasan tentang perubahan persepsi dan penerapan nilai-nilai *feminine energy* seiring berjalannya waktu. Ini dapat membantu dalam memahami dinamika yang terjadi dalam Masyarakat dan pengaruhnya terhadap perempuan.

2. Kepada Dosen

- Disarankan untuk mengembangkan kurikulum yang mencakup studi tentang *feminine energy* dan memadukannya dalam Masyarakat. Ini dapat mencakup mata kuliah yang mengkaji perspektif gender dalam Al-Qur'an serta penerapannya dalam konteks kontemporer.

3. Kepada Fakultas

- Fakultas dapat memberikan dukungan untuk penelitian yang bersifat multidisipliner, mendorong kolaborasi antara departemen yang bersifat berbeda seperti sosiologi, psikologi dan studi agama. Hal ini dapat menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap isu-isu yang dihadapi perempuan.
- Menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk penelitian, seperti akses jurnal ilmiah, database dan perangkat lunak data. Ini akan membantu peneliti dan mahasiswa dalam melakukan penelitian yang lebih berkualitas.
- Mengadakan Pembangunan jaringan yang kuat diantaranya dapat seperti : kolaborasi dengan Lembaga penelitian, kemitraan dengan organisasi non pemerintah, jaringan alumni, penyelenggaraan konferensi dan seminar, ataupun platform digital. Dengan membangun jaringan yang kuat, fakultas dapat meningkatkan kolaborasi dalam penelitian yang memperluas cakupan dampak sosial dan menciptakan komunitas yang lebih solid dalam pemberdayaan perempuan. Jaringan ini akan memperkuat kolektif untuk menciptakan perubahan positif di Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aagrad, Magdeline, Irena Papadopoulos, and Jessica Biles, 'Exploring Compassion in U.S. Nurses: Results from an International Research Study', *The Online Journal Of Issues In Nursing: A Scholarly Journal Of The American Nurses Association*, 2018, doi:10.3912/OJIN.Vol23No01PPT44
- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, 'Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an', *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, 1992
- Adelia Desti Indah Kurnia, 'Relevansi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashah Aayat 1-13 Dalam Pandangan Tafsir Ibnu Katsir Pada Pendidikan Agama Islam' (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022).
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003, 06
https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir_Al_Azhar_04.pdf
- Ahmad Taufiq and MOhammad Syaifuddin, 'Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Kajian Atas Surat AL-Qashash Ayat 7', *Jurnal Madaniyah*, 11.1 (2021), doi:10.21274/kontem.2021
- Aisyah, Siti ', M Asri, and & Firuz-Akhtar Lubis, 'Teori Feminisme: Definisi, Aliran Dan Ciri Menurut Cheri Register', Shoheh 2010, 2017, pp. 332–36
- Aiyappa, Shalini, and Dr Y.T. Balakrishna Acharya, 'Gender Differences in Emotional Intelligence of Adolescents', *International Journal Of Scientific Reaserach*, 3.5 (2014), doi:10.1037/a0025240
- Amaliya, Niila Khoiru, and Nur Arfiyah Febriyani, 'Revealing Feminine and Masculine Discourses in The Qur'an', *Dialogia*, 20.2 (2022), pp. 423–41, doi:10.21154/dialogia.v20i2.5010
- Anggraini, Reni Dian, 'Perempuan Dalam Bingkai Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8.2 (2022), pp. 95–109, doi:10.15408/ushuluna.v8i2.25860
- Amanah, Nur, Nesia Andriana, and Imas Kania Rahman, 'Konsep Kesadaran Gender Dalam Pendidikan Islam: Telaah Buku the Tao of Islam Karya Sachiko Murata', *Kuttab*, 7.1 (2023), pp. 34–44, doi:10.30736/ktb.v7i1.1458

- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003, 06
 <https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir_Al_Azhar_04.pdf>
- Anggelista, Dara, Ghazy KM, Raiz Anwar, and Wahyu Hidayat, 'Sifat Keibuan Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Kisah Nabi Musa)', *Action Research Literate*, 8.4 (2024), pp. 757–63
- 'Anima and Animus: Integration of the Feminine and Masculine', Psikologi Transpersonal https://transpersonal-psychology.iresearchnet.com/archetypes-collective-unconscious/anima-and-animus-integration-of-the-feminine-and-masculine/?utm_source=chatgpt.com
- Arahmaiani, and Siobhan Campbell, 'Balancing Feminine and Masculine Energy', *Southeast of Now*, 3.1 (2019), pp. 201–13, doi:10.1353/sen.2019.0015
- Arliana, Humanisasi Perempuan Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Khaled M . Abou El-Fadl), Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2020
 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54649>>.
- Aris Setiawan, 'Keterbukaan Diri Dan Kemampuan Pemecahan Masalah', *Jurnal Psikologi*, 6.1 (2019), pp. 68–80.
- Atiqul Ilmi El Faisal and Netrawati Netrawati, 'Emotional Intelligence Differences Between Male and Female Adolescents', *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6.1 (2023), doi:10.24014/egcdj.v6i1.21427.
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, 2018, x
 <<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>>
- Dagum, Save M., *Maskulin Dan Feminin: Perbedaan Pria-Wanita Dalam Filosofi, Psikologi, Seksual, Karir, Dan Masa Depan* (PT Rineka Cipta, 1992)
- Drigas, Athanasios S., and Chara Papoutsis, 'A New Layered Model on Emotional

- Intelligence’, *Behavioral Sciences*, 8.5 (2018), pp. 1–17, doi:10.3390/bs8050045
- Duncan Cramer, ‘ On Becoming a Person: A3 Therapist’s View of Psychotherapy: Carl Ransom Rogers ’, *British Journal of Psychiatry*, 158.1 (1991), pp. 139–41, doi:10.1192/s0007125000048364.
- Eva Sofiawati and Dede Suhada, ‘Nilai-Nilai Edukatif Al- Qur ’ an Surat Ar-Rum Ayat 21 Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Kajian Ilmu Pendidikan Islam’, *Jurnal Masagi*, 3.1 (2024), doi:10.37968/masagi.v3i1.676.
- Faisal, Atiqul Ilmi El, and Netrawati Netrawati, ‘Emotional Intelligence Differences Between Male and Female Adolescents’, *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6.1 (2023), doi:10.24014/egcdj.v6i1.21427
- Firdaus, Sulton, ‘Wanita Di Tengah Arus Kemodernan Dalam Perspektif Sachiko Murata (Kajian Gender Dengan Pendekatan Feminis)’, *IAI Nurul Jadid*
- Grace, Angelia, *Feminine Energy Awakening*, 2023
https://play.google.com/books/reader?id=v0IqEAAAQBAJ&pg=GBS.PT87.w.0.2.41_190
- Halberstam, Judith, *Female Masculinity* (Duke University Press, 1998)
- Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan* (Gema Insani, 2020)
<https://play.google.com/books/reader?id=3RfeDwAAQBAJ&pg=GBS.PP4&hl=id>
- Hamka, Buya, *Tafsir Al Azhar ; Jilid 8* (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA)
- Jumadiah, J, S Sutriani, and H Hamdani, ‘Kodrat Perempuan Dan Kesetaraan Gender Dalam Konsep Islam’, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.12 (2024), pp. 473–77
- Jenny Gu, Ruth Bear, Kate Cavanagh, Willem Kuyken, Clara Strauss, ‘Affection in Interpersonal Relationships: Not Just a “Fond or Tender Feeling”’, *National Library Of Medicine* (Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2019)

- Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepibadian (Theory Of Persinality)* (Penerbit Salemba Humanika, 2010)
- ‘Kamus Ma’anil Qur’an’
- Khotimah, Aliya, and Farid Rusdi, ‘Membangun Personal Branding ’ Positif Energy ’ Melalui Media Sosial Shasa Zhania’, 2024, pp. 328–37
- LaShae, T., *Women’s Intution : Realizing Your Worth* (AuthorHouse, 2014)
https://play.google.com/books/reader?id=Unaod9IIEcIC&pg=GBS.PP5_26&hl=id
- L.M.S.W Brene Brown, Ph.D., *The Gift Of Imperfection* (Gramedia Pustaka Utama, 2020) <<https://ebooks.gramedia.com/id/buku/tak-apa-apa-tak-sempurna-the-gifts-of-imperfection>>.
- Lutfatulatifah, Lutfatulatifah, ‘Dominasi Ibu Dalam Peran Pengasuhan Anak Dibenda Kerep Cirebon’, *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2.1 (2020), doi:10.24235/equalita.v2i1.7057
- M.A. Dr. Fitri Yanti, BUKU: Psikologi Komunikasi, ed. by M.Si. Dr. Dadang Anugerah and M.Si Dr. Oriza Agustin, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (CV. Agree Media Publisihing, 2021).
- M.A. Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., *Buku Ajar : Sejarah Dan Aliran Psikologi*, ed. by S.Psi. Isnaeni Anggun Sari (Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2015).
- M.Si Dr. Hj. Eti Nurhiyati, *PSIKOLOGI PEREMPUAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF*, ed. by Siti Muyassaratul Hafidzoh (Pustaka Pelajar, 2012).
- Maulida, Hanifa, ‘Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis’, *Journal of Politics and Democracy*, 1.1 (2021), pp. 71–79, doi:10.61183/polikrasi.v1i1.6
- Mudhary, K.H. Bahaudin, *Daya Nalar Budi : Sebuah Ikhtiar Merengkuh Kekuatan Intuisi Spiritual*, ed. by Drs. H. Afnani (Pustaka Progressif, 2003)
- Munawir Pasaribu, ‘Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur’an Surat Asy-Syams Ayat 8-10’ (Artikel Haki, 2015)
- Murata, Sachiko, *The Tao Of Islam A Sourcebook On Gander Relationships in Islamic Thought* (State University Of New York Press, Albany, 1992)

- Nadhir Muhammad Habibi, 'Kritik Herbert Marcuse Atas Kategori Eros Milik Sigmund Freud: Studi Literatur' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).
- Nastasya Ryoko Bonang Tessy, Setiasih, and Nanik, 'Forgiveness, Gratitude, and the Flourishing of Emerging Adults with Divorced Parents', *Psikohumaniora*, 7.1 (2022), pp. 77–90, doi:10.21580/pjpp.v7i1.10606.
- Niila Khoiru Amaliya and Nur Arfiyah Febriyani, 'Revealing Feminine and Masculine Discourses in The Qur'an', *Dialogia*, 20.2 (2022), pp. 423–41, doi:10.21154/dialogia.v20i2.5010.
- Nisa, Hanifatun, Latifah Mutiara Puspitarini, and Minashatul Lu'lu' Zahrohti, 'Perbedaan Peran Ibu Dan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Jawa', *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01.02 (2022)
- Nuaimah Anatul Maula, 'Isyarat Ayat Al-Quran Terhadap Peristiwa Ilmiah', *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1.6 (2024)
- P, Sangra Juliano, 'KOMUNIKASI DAN GENDER : PERBANDINGAN GAYA KOMUNIKASI DALAM BUDAYA MASKULIN DAN FEMINIM', *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 5.1 (2015).
- Pauline Pawittri Puji and Vigor Wirayodha Hendriwinaya, 'Terapi Transpersonal', *Buletin Psikologi*, 23.2 (2015), p. 92, doi:10.22146/bpsi.10566.
- Ph.D Berit Ingersoll-Dayton, MSW, MSW Ruth Campbell, and Ph.D Jung-Hwa Ha, MSW, 'Enhancing Forgiveness: A Group Intervention for the Elderly', *J Gerontol Soc Work*, 52.1 (2011), pp. 1–13, doi:10.1080/01634370802561901.Enhancing.
- Prof. Dr.Hamka, *Tafsir AL Azhar Jilid 07*, 2003
- Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin* (PT. Elex Media Komputindo, 2014)
- Prof. Hamka, *TAFSIR AL AZHAR JILID 07*, Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003, 07
- Prof. Hamka, *TAFSIR AL AZHAR JILID 07*, Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003, 07

Prof.Dr.Hamka, *Tafsir AL Azhar Jilid 07*, 2003

Purwanto, Ahmad, 'PEMIKIRAN ANNEMARIE SCHIMMEL TENTANG SIFAT FEMININ DALAM TASAWUF', *Teologia*, 26.02 (2015), pp. 216–30

Qonitatillah, Andrea, 'Konsep Kecerdasan Intuisi Menurut Miftahul Luthfi Muhammad', *Jurnal Riset Agama*, 2.3 (2022), doi:10.15575/jra.v2i3.18389

Quentin, Florence, 'Feminine Wisdom and the World-Soul', *Religions: A Scholarly Journal*, 2016.1 (2016), pp. 65–69, doi:10.5339/rels.2016.women.4

Quraish Shihab, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Dari Tematik Hingga Maqashidi* (Lentera Hati, 2025)
<<https://play.google.com/books/reader?id=Y0g8EQAAQBAJ&pg=GBS.PR4>>.

Schimmel, Annemarie, *My Soul Is A Women : The Feminine in Islam*, ed. by Sari Meutia (Penerbit Mizan Pustaka, 2017)
https://play.google.com/books/reader?id=fsokDwAAQBAJ&pg=GBS.PA4.w.2.0.0_190&hl=id

Shalini Aiyappa and Dr Y.T. Balakrishna Acharya, 'Gender Differences in Emotional Intelligence of Adolescents', *International Journal Of Scientific Reaserach*, 3.5 (2014), doi:10.1037/a0025240.

Shelley E Taylor, 'Chapter 9: Social Support: A Review', *The Oxford Handbook of Health Psychology*, 2011, pp. 192–217

Shihab, M.Quraish, *Perempuan : Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Lentera Hati, 2010)
<https://play.google.com/books/reader?id=mAH2CAAAQBAJ&pg=GBS.PR4&hl=id>

Shihab, Dr. M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 10* (Lentera Hati, 2002)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 8* (Penerbit Lentera Hati, 2002)

———, 'Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume

- 14', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2011
- , *TAFSIR AL MISBAH JILID 7* (Lentera Hati, 2002)
- , *TAFSIR AL MISBAH VOL 11* (Lentera Hati, 2015)
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 10* (Penerbit Lentera Hati, 2002)
- , 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', *Jakarta: Lentera Hati*, 15 (2002)
- Snedeker, Hillary Claire, 'Global Harmonization through Restoration of Feminine Power', *TIKM Publishing : International Conference on Future of Women*, 2 (2019), pp. 21–29, doi:10.17501/26028646.2019.2103
- Sufiyana, Atika Zuhrotus, 'Relasi Gender Dalam Kajian Islam "the Tao of Islam, Karya Sachiko Murata"', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2017), p. 118, doi:10.19109/tadrib.v3i1.1387
- Sukmana, Dinastisya, and Augustin Mustika Chairil, 'Persepsi Perempuan Generasi Z Terhadap Feminine Energy Pada Akun TikTok Shasha Zhania @_shaz', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.9 (2024), pp. 9801–8, doi:10.54371/jiip.v7i9.5893
- T. LaShae, *Women's Intuition : Realizing Your Worth* (AuthorHouse, 2014) https://play.google.com/books/reader?id=Unaod9IIEcIC&pg=GBS.PP5_26&hl=id h,1.
- Ulvah Nur'aeni, 'Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Al-Qur'an (Implikasi Sosial Atas Karakter Negatif)', *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6.2 (2020), pp. 310–28, doi:10.36701/nukhbah.v6i2.270
- Walters, Margret, *Feminisme*, ed. by Ahmad Farisi (Oxford University Press, 2006)